

Serat Adiwangsa

Serat Adiwangsa merupakan antologi esai yang memuat pengalaman mendalam para mahasiswa yang terjun dalam KKN di Desa Tulusbesar, Malang. Di balik judulnya, tersimpan filosofi tentang makna keagungan (adi) dan kekuatan jiwa bangsa (wangsa) yang terpancar dari kisah-kisah kebersamaan mereka dengan masyarakat desa. Esai-esai ini merangkum perjalanan batin mahasiswa saat bersentuhan dengan kesederhanaan hidup desa yang penuh kearifan.

Melalui interaksi harian dengan warga, mahasiswa menyerap kebijaksanaan yang tak tertulis—seperti helai-helai serat yang halus namun kuat. Mereka belajar bahwa keagungan tidak selalu bersumber dari prestasi yang gemilang, tetapi dari ketulusan hati dan kebersahajaan.

Setiap cerita mengalir seperti aliran mata air di desa Tulusbesar, membawa filosofi kehidupan yang murni dan mempertemukan mahasiswa dengan makna kedewasaan sejati. Serat Adiwangsa mengajak pembaca merenungi esensi kehidupan: bahwa kekuatan sejati bangsa tidak terletak pada megahnya prestasi, tetapi pada kesederhanaan dan kemuliaan hati yang terpatri dalam setiap pengalaman hidup.

Serat Adiwangsa



Serat Adiwangsa

MERUPAKAN SEBUAH JUDUL ANTOLOGI BERNUANSA
LITERASI “KARYA TULIS 18 PENGABDI”



AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur, Tulungagung
www.ausymedia.id / 08788612223



Editor :

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO

Serat Adiwangsa

Merupakan Sebuah Judul Antologi Bernuansa
Literasi “Karya Tulis 18 Pengabdian”

Serat Adiwangsa

Copyright © 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Afreza Revada Maulana, Duani Amanda Putri, Fidela Aristawidya, Fikron Nada, Hana Winda Saputri, Khoirul Sofi, Komando Imam Mulghozali, Moh Bagus Syifaudin, Muh. Roy Maulana Iksan, Muhammad Sholihul Anwar, Munifatuz Zahro', Naila Atin Zurmasidah, Nanik Wisusanti, Putri Faridatul Hasna, Siti Nurul Azizah, Syafirda Ayatul Husna, Ummu Zulfa Mardiyah, Zain Natu Rosyidah

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO

Cetakan pertama, September 2024

QRCBN: 62-1187-8201-953

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah – Nya sehingga tim penyusun dapat menyelesaikan penyusunan buku dengan Judul **Serat Adiwangsa Merupakan Sebuah Judul Antologi Bernuansa Literasi “Karya Tulis 18 Pengabdian”**

Buku ini merupakan antologi esai pengalaman KKN Komunitas Malang 2024 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang bertempat di Desa Tulusbesar Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Jawa Timur. Dalam penyusunan buku ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran serta kerja sama dari berbagai pihak, khususnya pembimbing, segala hambatan tersebut akhirnya dapat diatasi dengan baik.

Dalam kesempatan ini juga, penyusun dengan tulus hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. LP2M Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah memberikan arahan dan kesempatan untuk penyusunan buku ini dari awal hingga akhir.
2. Bapak Adi (Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S. Kom., M.Pd., AIFO) selaku dosen pembimbing lapangan KKN di Desa Tulusbesar atas perhatian, bantuan, bimbingan dan dukungannya dalam pembuatan buku Antologi ini.
3. Teman – teman KKN Komunitas Malang Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2024 yang telah berkontribusi dalam menyusun konten buku ini.
4. Berbagai pihak yang telah memberikan masukan, bantuan, dan arahan dalam proses penyusunan buku ini.

Di dunia ini tidak ada yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Begitu pula dalam penyusunan buku ini yang tentunya tidak lepas dari kekurangan, baik dari aspek kualitas maupun kuantitas yang disajikan ini didasarkan dari keterbatasan yang dimiliki oleh penyusun. Buku ini

jauh dari kata kesempurnaan sehingga penulis, tim redaksi, dan kelompok KKN Komunitas Malang membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Malang, 30 Agustus 2024

Tim Penulis
(KKN Komunitas Malang 2024)

KATA PENGANTAR

Dengan ungkapan syukur kami pada anak-anak kami Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Komunitas Malang Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sangat berbangga diri karena telah berpartisipasi mengabdikan di desa Tulusbesar selama kurang lebih 45 hari, ditambah dengan adanya Buku Antologi esai ini kami selaku warga desa Tulusbesar sangat terbantu dengan riset berbentuk kepenulisan dan sangat tersanjung pada adek-adek KKN Komunitas Malang Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung akan gaya bahasa yang menarik sekaligus mengundang candu bagi pembacannya.

Oleh karenanya kami mewakili warga desa Tulusbesar mengucapkan banyak-banyak terimakasih atas terbitnya buku antologi Esai Praba Sananta dimana secara tidak langsung mereka telah berperan penuh mulai dari didikasi pendidikan, digitalisasi, literasi, maupun sosialisasi kepada warga desa. Kami pribadi yakin dengan adanya

buku ini membuktikan bahwa mereka serius dalam melaksanakan proses belajar yang di ajukan oleh pihak studi kuliah, karena apa dengan banyaknya informasi dan didikasi dalam buku ini membutuhkan pengetahuan dan riset guna menentukan hasil yang maksimal.

Ucapan terimakasih kami haturkan kepada Anak-anak kami KKN Komunitas Malang Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan segala kasih sayang kami, berharap sangat dengan terbitnya buku ini menjadi jalan silaturahmi antara kita warga desa Tulusbesar dan Mahasiswa, juga menjadi jalan pengetahuan bagi kita semua terutama bagi para pembaca.

Kepala Desa Tulusbesar
Bapak Sirat Yudin

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
SEBUAH KISAH TENTANG Mencari JATI DIRI ...	1
<i>Oleh: Afreza Revada Maulana</i>	1
CERITA 45 HARI	7
<i>Oleh: Duani Amanda Putri</i>	7
50 HARI NGAPAIN AJA?	12
<i>Oleh: Fidela Aristawidya</i>	12
LANGGAM DALANG TULUSBESAR	18
<i>Oleh: Fikron Nada</i>	18
ENAM MINGGU MENEMUKAN PENGALAMAN BARU	24
<i>Oleh: Hana Winda Saputri</i>	24
JEJAK LANGKAH PRABA SANANTA	30
<i>Oleh: Khoirul Shofi</i>	30
KONTRIBUSI KKN KOMUNITAS MALANG DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA TULUSBESAR	38
<i>Oleh: Komando Imam Mulghozali</i>	38

PERJALANAN Mencari Kitab Suci di Desa Tulusbesar	44
<i>Oleh: Moh Bagus Syifaudin</i>	44
18 Pengabdian	50
<i>Oleh: Muh. Roy Maulana Iksan</i>	50
KESETARAAN Gender dalam Bingkai Istighosah di Desa Tulusbesar	56
<i>Oleh: Muhammad Sholihul Anwar</i>	56
MENEMUKAN Makna dalam Pembelajaran Mengaji di TPQ	60
<i>Oleh: Munifatuz Zahro'</i>	60
PENGALAMAN Satu Bulan yang Berharga	64
<i>Oleh: Naila Atin Zurmasidah</i>	64
MENJELAJAHI Harmoni Tradisi dan Pendidikan di Desa Tulusbesar	69
<i>Oleh: Nanik Wisusanti</i>	69
KANGEN	74
<i>Oleh: Putri Faridatul Hasna</i>	74
MENELISIK Jejak-Jejak Senopati Mangun Yudho di Desa Tulusbesar	79
<i>Oleh: Siti Nurul Azizah</i>	79
NGURI-NGURI Budaya Desa Tulus Besar ...	84
<i>Oleh: Syafirda Ayatul Husna</i>	84

MENGAPA PERLU JATUH DALAM PROSES HIDUP?	89
<i>Oleh: Ummu Zulfa Mardiyah.....</i>	<i>89</i>
PERJALANAN MENEMUKAN ARTI SEBUAH KETULUSAN DAN KESEDERHANAAN	93
<i>Oleh: Zain Natu Rosyidah.....</i>	<i>93</i>
BIODATA PENULIS	99

SEBUAH KISAH TENTANG Mencari JATI DIRI

Oleh: Afreza Revada Maulana

Ini merupakan sebuah kisah dalam separuh dari perjalanan hidup seorang mahasiswa, yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN sendiri dapat menjadikan mahasiswa motivasi, keinginan, pencapaian, hal yang dinanti-nantikan bahkan pengalaman yang tidak akan terlupakan selama hidupnya. Selain mendapat pengalaman selayaknya mahasiswa harus bisa mengambil ilmu yang ia peroleh selama KKN berlangsung.

Saya memilih KKN komunitas karena ketika KKN orangtua saya berharap KKN di tempatnya sendiri agar lebih dekat dari rumah dan sudah saatnya mengabdikan dan menyebarkan ilmu yang sudah diperoleh untuk disebarkan di daerahnya sendiri, bisa dibilang masih dalam kabupaten yang sama yaitu Kabupaten Malang. Tepatnya Desa

Tulusbesar Kecamatan Tumpang kami melaksanakan KKN, yang dapat di tempuh dengan memakan waktu kurang lebih 30 menit dari rumah saya. Selain itu, saya mengikuti KKN ini karena saat pembukaan KKN gelombang 1 terlalu *nyantai* ketika pendaftaran sehingga tidak mendapat bagian.

Jika dihitung-hitung antara rugi tidaknya, saya malah merasa bersyukur karena dengan KKN di daerah sendiri dapat lebih mengenal lebih dalam lagi tentang budaya yang ada. Yang saya kira budaya hanya itu-itulah ternyata malah diluar dugaan memiliki kekayaan budaya yang sangat luar biasa. Yang selama ini hanya ilmu agama, akademik dan non akademik dengan dibumbui dengan kebudayaan yang saya peroleh di pesantren dan sekolah, saat ini saya dapat lebih leluasa menimba ilmu dan mengenal lebih dalam lagi tentang kebudayaan yang ada. Budaya yang meliputi topeng malangan, tari topeng hingga wayang. Saat KKN inilah saya baru pertama kali melihat wayang yang diadakan bertepatan dengan ruwatan masal di padepokan Mangun Dharma. Kami juga telah

mengadakan bincang-bincang santai dengan pemilik padepokan tersebut, yaitu Ki Sholeh Adi Pramono tentang berbudaya pada zaman sekarang. Beliau mengatakan bahwa budaya memang harus mengikuti perkembangan zaman supaya tidak tergerus dengan budaya-budaya baru, sehingga kebudayaan yang ada akan tetap dilestarikan. Akan tetapi muncul masalah baru ketika anak-anak kecil tidak fokus belajar dan tidak mau sekolah lagi karena sudah terkena virus *mberot*.

Lika-liku kehidupan KKN sudah saya rasakan sejak sebelum KKN berlangsung. Dari pekumpulan kecil kita untuk membahas persiapan KKN, mengurus proses administrasi di kantor kabupaten dan kecamatan sampai survei lokasi. Merasa kurang akrab, enggan untuk berbicara, rasa sungkan bercampur aduk jadi satu saat saya pertama kali bertemu. Karena saya sendiri merupakan tipe orang yang tidak mau sok asik kepada orang yang baru kenal. Kemudian kami memutuskan untuk berangkat lebih awal dari tanggal yang sudah ditetapkan. Hingga selang

beberapa hari hidup bersama dengan teman-teman, saya sudah mulai tidak enggan untuk memulai percakapan. Tetapi pada minggu awal kami di sini sangat merasa letih. Karena dari awal kita yang sudah dihadapkan dengan padatnya kegiatan desa yaitu pengajian dan turut serta karnaval desa, walaupun kami masih belum disambut secara formal di desa.

Tak berhenti dari situ saja, setelah berbagai masalah yang ada kami juga dihadapkan berbagai permasalahan baru lagi. Ya namanya juga kehidupan, pasti tidak lepas dari permasalahan, entah itu masalah pribadi maupun masalah bersama. Syukur *alhamdulillah* kami di sini menghadapi permasalahan tersebut dengan tenang dan kepala dingin, sehingga kami di sini tidak sampai terjadi *gesrek* antar satu sama lain. Kebersamaan kami pun terasa sangat hangat setelah diberikan berbagai permasalahan yang ada. Seiring berjalannya waktu gurauan dan tawa terbahak-bahak pun menyelimuti posko kami. Kebersamaan kami pun terasa semakin solid.

Rasa kebersamaan yang saya rasakan tidak hanya saya rasakan di posko saja, tetapi di luar posko yaitu ketika bersama dengan warga desa. Sebelumnya saya berterimakasih kepada bapak dosen pembimbing lapangan bapak Adi Wijayanto yang sudah memberikan tugas tentang kesehatan warga desa, sehingga mau tidak mau kita sendiri yang harus terjun langsung untuk mewawancarai warga desa. Saya ucapkan terimakasih juga kepada teman-teman yang membantu saya ketika wawancara, karena saya sendiri merasa kesulitan ketika dihadapkan orang yang lebih tua untuk sekedar ngobrol. Karena dengan begitu saya akan lebih percaya diri lagi ketika akan dihadapkan hal seperti itu. Tak lupa juga ucapan terimakasih yang SUANGATTT BUANYAAKK kepada ibu-ibu kader posyandu, Ibu Ayik/Ibu Is, Ibu Tiwik, Ibu Las, Ibu Lilik yang sudah memberi sumbangsih kepada kami teman-teman KKN terutama kepada kami divisi kesehatan dan lingkungan yang setiap pagi selalu *cicip-cicip* makanan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) dan bahkan sampai memberi kami

banyak hal selain makanan, seperti rasa kehangatan, keseruan dan tawa diantara kami bertiga. Akan tetapi hanya satu kata yang tidak bisa diungkapkan adalah kata.

CERITA 45 HARI

Oleh: Duani Amanda Putri

Desa Tulusbesar, tempat yang menurut saya menarik untuk dijadikan tempat tinggal sementara maupun menetap. Desa ini menurut saya adalah sebuah desa yang strategis. Desa yang disebut sebagai desa seni budaya dan wisata yang diakui dan diberi hadiah oleh pemerintah sebuah panggung terbuka ini merupakan desa yang dijadikan jalur untuk ke gunung Bromo dan sekaligus menjadi tempat saya belajar bermasyarakat atau yang biasa disebut KKN (Kuliah Kerja Nyata).

Saya dan teman-teman saya memilih tempat ini tidak asal pilih. Kami memilih tempat ini berdasarkan potensi kami sekaligus disini merupakan tempatnya para seniman yang memang sudah kondang di kancah nasional maupun internasional, yang bernama Ki Sholeh Adi Pramono. Beliau merupakan seniman yang

meneruskan padhepokan milik keluarganya yang sekarang dikenal dengan nama Padhepokan Seni Mangun Dharmo. Saya dan teman-teman berkesempatan untuk menimba ilmu dengan beliau melalui program kerja kami yaitu Jejaring Budaya. Di dalam jejaring budaya ini kami belajar sejarah tentang leluhur dan sejarah desa Tulusbesar.

Tidak hanya sejarah yang kami pelajari, kami juga mempelajari cara mengajar di Sekolah Dasar yang mana SDM kami tidak ada yang dari program studi PGMI. Dalam hal ini, mengajar di Sekolah Dasar merupakan tantangan khusus bagi kami. Mengkondisikan anak-anak sangat sulit, kami memiliki banyak kesulitan karena kebetulan mendapat sekolah yang memang anak-anaknya sangat ajaib sekali. Tetapi kami tidak pantang menyerah dalam mengajar mereka. Kami sangat bersemangat dalam mengajar mereka tentang banyak hal baik dalam mata pelajaran hingga pengenalan karakter. Tak hanya mengajar SD, kami juga mengajar mengaji di tiga tempat yaitu di rumahnya Pak Agus, Pak Rukhan, dan Pak Sumari.

Tidak hanya belajar sejarah, mengajar SD, dan mengajar mengaji saja, kami juga diberi kesempatan untuk mengeksplor UMKM yang ada di desa Tulusbesar. Di desa ini memiliki banyak UMKM dan di setiap dusun memiliki UMKM yang berbeda. Perlu diketahui bahwa di desa Tulusbesar terdapat 4 dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Kemulan, Dusun Prapatan-Tulusayu, dan Dusun Sumbersari. Di dusun Krajan terdapat berbagai UMKM mulai dari bahan makanan hingga makanan jadi. UMKM bahan makanan yang ada di dusun Krajan adalah tahu dan tempe, sedangkan makanan jadi terdapat mie kering dan *nata de coco* yang sudah memiliki pabrik besar. Di dusun Kemulan terdapat UMKM madu dan pembuatan topeng. Pembuatan topeng ini pemasarannya sudah luas. Di dusun Kemulan juga terdapat petani madu yang bisa terjamin keaslian madunya. Di dusun Prapatan-Tulusayu karena dusunnya terdapat di jalan provinsi, UMKM yang ada berupa pertokoan dan *homestay* yang diperuntukkan turis lokal maupun mancanegara yang hendak berlibur ke Gunung Bromo. Yang

terakhir ada dusun Sumpersari, dusun ini memiliki UMKM yang khas yaitu pembuatan syal. UMKM di desa ini sangat banyak hingga saya dan teman-teman sempat bingung hendak berkunjung kemana.

Tidak hanya berkunjung UMKM, saya juga diberi kesempatan untuk membantu di kantor desa. Saya membantu di bagian pelayanan (*resepsionis*) yang disana saya membantu membuat surat, membuat undangan, pengajuan Kartu Keluarga Baru, pengajuan Akta Kelahiran hingga Akta Kematian, dan masih banyak lagi. Saya di kantor desa setiap hari (Senin – Jumat) yang membuat saya jadi memiliki banyak informasi tentang desa dan mengenal banyak pemerintah desa. Pihak pemerintah desa menurut saya sangat baik kepada saya. Mereka mengajarkan saya banyak sekali pelajaran dalam hidup yang mana hidup itu harus banyak sabar, harus berlapang dada, dan juga harus banyak tersenyum. Bagi saya, pengalaman 45 hari ini masih sangat kurang lama karena saya merasakan bahwa orang-orang di desa Tulusbesar ini sangat baik untuk saya dan teman-teman.

Semoga di lain waktu saya bisa kembali kesini meskipun hanya berkunjung ataupun untuk menetap disini.

50 HARI NGAPAIN AJA?

Oleh: Fidela Aristawidya

Desa Tulusbesar, Tumpang, Malang dengan suhu pagi hari yang gak melebihi suhu dunia pinguin. Membuat badan ku meronta-ronta untuk tetap tenggelam dalam selimut. Aku bergelut dengan tubuhku yang malas untuk bangun dan mulai beranjak ke kamar mandi. Ku guyur tubuhku dengan air khas Malang, bak air es cap Kutub Utara. Ku mulai persiapan dan mengajak teman divisi ku untuk berangkat mencari informasi ke rumah Bu Is selaku kader posyandu.

Selesai sudah mencari informasi tentang kesehatan warga di Tulusbesar. "Sebagai kader posyandu mendapatkan tugas dari pemerintah untuk memberikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) kepada para balita yang memiliki berat atau tinggi badan yang dibawah rata-rata, dan kepada para ibu hamil guna mencegah adanya stunting (kekurangan gizi) pada calon bayi" jelas Bu

Is dan Bu Tiwik. Oiya lupa ku kenalkan Bu Tiwik pada kalian, jadi... jabatan Bu Tiwik juga sama seperti Bu Is yakni sebagai kader posyandu, yang ditunjuk untuk menjadi kader posyandu di Desa Tulusbesar ini adalah istri-istri dari pamong dan perangkat desa. Nah kalau untuk Bu Is, beliau adalah istri dari Kepala Dusun di Krajan; yang merupakan salah satu dusun di Desa Tulusbesar, untuk Bu Tiwik beliau adalah istri dari Pak Mudin di Desa Tulusbesar ini.

Kembali pada program PMT, ini dilakukan 56 hari dan 120 hari pada ibu hamil. Lantas jangan bertanya apa yang aku lakukan rutin tiap hari di Desa ini! Yap setiap pagi dan setiap hari aku harus berangkat pagi melawan rasa malas akibat hawa dingin di Malang. Seperti yang kalian tahu bahwa hal yang ingin dinikmati ketika dingin adalah membungkus badan dengan selembar kain yang tebal dan berlabuh di pulau kapuk.

PMT memiliki 14 varian menu yang berbeda setiap harinya, "*biar tidak bosan*" canda Bu Is. Setelah dikemas, barulah dibagikan dari rumah ke

rumah kepada nama-nama balita dan ibu hamil yang sudah terdaftar sebagai penerima PMT. Karena Bu Is bertugas sebagai *chef* yang harus memasak, maka beliau tidak memiliki tugas untuk membagikan. Lalu siapa yang bertugas membagikan PMT tersebut? tenang saja, semua sudah diatur. Bu Lilik bertugas membagikan PMT wilayah Dusun Krajan sebanyak 4 ibu hamil dan 4 balita, Bu Tiwik membagikan di wilayah Dusun Krajan sebanyak 2 balita, Bu Muji di wilayah Kamulan sebanyak 4 balita, dan Bu Las membagikan di wilayah Dusun Summersari sebanyak 2 ibu hamil dan 4 balita. Dan kalian tahu? bertugas untuk membagikan itu tidak karena ditunjuk, melainkan karena mereka sukarelawan ingin membantu berjalannya program anti stunting ini, sungguh keren sekali bukan para ibu-ibu ini?, kusebut mereka ibu-ibu hebat dan keren.

Aku sering ikut mengantar PMT dengan Bu Lilik, karena beliau punya anak balita, jadi terlalu sulit bagi beliau untuk menggendong anak sambil membonceng ku, sehingga aku membonceng

beliau. Melalui pemberian PMT, aku banyak berbaur dengan warga dari rumah ke rumah, dari mulai anak kecil hingga lansia. Sese kali saat aku dan warga berpapasan di jalan, kita juga saling menyapa satu sama lain. Tak hanya perihal menyapa satu sama lain, banyak hal yang diberikan warga kepadaku, kepada mahasiswa. Seringkali aku diajak ke rumah Bu Lilik setelah selesai membagikan PMT, dan beliau selalu menawarkan ku bermacam-macam makanan. Dan tak lupa dengan Bu Tiwik dan Bu Is, pernah suatu hari aku dan teman ku selesai membagikan PMT masing-masing, kemudian kita kembali berkumpul di rumah Bu Is dan ada Bu Tiwik tentunya yang belum pulang. Tiba-tiba saja aku disuruh mengambil pesanan tahu di belakang rumahnya, yang benar saja ternyata beliau memberikan itu untuk kami di posko. Tidak sekedar tahu saja, masih banyak lainnya yang berulang kali diberikan kepada ku dan teman-teman. Dari pengalaman KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Tulusbesar, Tumpang, Malang aku mendapatkan banyak hal-hal yang sederhana dan mengesankan.

Berbincang dengan orangtua tak selalu monoton, banyak pelajaran, pengalaman dan hal-hal yang kita ambil, yang mana bisa mengajarkan kita pada kehidupan selanjutnya.

Begitulah cerita ku di Desa Tulusbesar ini, budaya gotong royong antar warga yang masih kental, meskipun dengan warga baru seperti ku masih saja sangat dihormati. Hingga pada akhirnya aku berpikir *"pantas saja di Desa Tulusbesar besar memiliki banyak seni, karena seni lahir berkat budaya yang berkembang di masyarakat. Tanpa budaya, sebuah seni tidak akan tercipta. Baik budaya maupun seni, keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Sebab, seni dan budaya muncul berkat kepiawaian manusia"* pikirku. Aku ingin hidup lebih lama dengan seni dan budaya disini.

Yaaahh, padahal sudah 50 hari aku di Desa Tulusbesar, Tumpang dan ternyata itu sangat singkat. Bagaimana tidak kubilang singkat, nyatanya aku sudah betah disini hehehe. Tidak terbayang bagaimana berpisah dengan warga disini, sedih dan

kucuran air mata mungkin akan mengiringi perjalanan ku. "Setiap pertemuan pasti ada perpisahan" ucap Bu Is dan aku terkekeh, teringat ucapan beliau bak gadis remaja yang ditinggal pergi kekasihnya.

LANGGAM DALANG TULUSBESAR

Oleh: Fikron Nada

Manusia sering membentuk peradaban apabila melakukan aktifitas secara bersama-sama. Individualisme merupakan kenistaan yang tidak mungkin terjadi dalam kemunculan peradaban. Perkumpulan tersebut juga membentuk sistem yang struktural untuk menangani kepentingan bersama akibat masalah-masalah yang timbul dari interaksi sesama. Mulai dari yang terkecil disebut sebagai keluarga, berlanjut antar tetangga yang disebut Rukun Tetangga (RT) hingga skala nasional berupa negara.

Tulusbesar, sebuah desa di kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Disebelah timur terlihat jelas gunung bromo yang kental dengan budaya agamis budha, bagian selatan terdapat kecamatan wajak, bagian utara di hiasi dengan paronama gunung arjuno yang terkenal di kalangan pendaki, serta kota malang di sebelah barat. Desa

ini memiliki 4 dusun terdiri dari dusun krajan yang identik dengan tahu-tempenya, dusun kemulan sebagai pusat seni, dusun Tulus Ayu yang menjadi rest area para pendaki bromo, dan dusun sumbersari dengan segala macam rutinitas agama. Kebanyakan program kerja (proker) yang kami miliki dilaksanakan di dusun krajan, karena berlandaskan amanah dari Kepala Desa Tulusbesar yakni bapak Sirat Yudin yang menempatkan kami di dusun Krajan. Mengingat ada 5 universitas di daerah Malang yang mengadakan KKN di desa Tulusbesar.

Keramahan Warga Tulusbesar

Ora ono suku jowo, jowo iku maksute mbeneh

(Tidak ada suku jawa, jawa itu maksudnya peduli/dewasa)

Kata – kata tersebut saya dengar dari bapak Imam Pinako selaku arkeolog yang terkenal di daerah malang raya. Saya merasakan sendiri apa yang coba beliau ajarkan pada kami sewaktu melakukan konservasi di punden Mbah Srimunah. Banyak contoh kecil yang bila dikumpulkan akan

menjadi sebuah buku dengan judul mutiara hikmah warga desa tulusbesar.

Setiap kami bertamu ke rumah-rumah warga, kami selalu disuguhi minimal secangkir teh, mengingat rata-rata ekonomi berbeda-beda, meskipun begitu bukan keramahan tidak berlanjut sampai di situ, para warga selalu menyempatkan waktunya untuk sekedar berbincang-bincang dengan kami dengan kisaran waktu 30 menit hingga 2 jam.

Suguhan yang selalu saya ingat ialah singkong goreng yang sering diistilahkan oleh warga setempat dengan nama *pohong*. Pohong sendiri rasanya enak, lembut, serta bikin nagih. Kata warga, pohong sebelum di goreng terlebih dahulu di kukus hingga sudah di rasa empuk agar saat di goreng nantinya tidak memiliki tekstur keras.

Sewaktu kami menghadiri rutinan pengajian warga, kami selalu di sambut dengan senyum dan salaman dari warga. Tidak lupa kami juga diberikan tempat duduk seperti halnya tamu undangan yang lain. Motor kami di tatakan, menyapa kami, berbincang-

bincang ringan, diberikan suguhan yang sama dengan warga lain bahkan menurut saya lebih baik.

Responsif Warga

Banyak hal yang menggambarkan bagaimana cara warga Tulusbesar mengekspresikan tanggapan mereka terhadap kehadiran kami. Semisal ketika kami naik motor dan bertemu seseorang di tengah jalan. Secara spontan, mereka akan menyapa kami dengan ciri khas jawa, senyum dan bahasa yang santun. Kehadiran kami dalam suatu undangan pengajian rutin juga selalu diwarnai dengan banyak hal. Seperti singkong goreng, *Getas*, Pisang dan suguhan-suguhan lain.

Ciri khas utama dari suatu desa ialah responsifnya yang tinggi terhadap tetangga atau orang disekitarnya. Bila kita pahami dalam suatu perkotaan seringkali orang-orang tidak mengenal tetangganya siapa, kerja apa, sedang ada apa dirumahnya. Berbeda dengan desa yang orisinal, mereka akan mengetahui segala hal tentang orang yang dikenalnya, selalu membantu jika ada acara

seperti hajatan, tahlilan kematian dan lain sebagainya.

“Bahkan kalau ada yang mati pun, keluarga itu tidak mengeluarkan sepeserpun untuk pengurusan mayit,” ungkap cak Agus.

Setiap kami berangkat mengajar ngaji kami selalu disambut oleh pemilik Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) di depan rumah. Begitu luarbiasa mereka dalam menghargai kami yang notabannya bila ditimbang masih banyak ilmu yang mereka miliki daripada kami yang masih belum menemukan tujuan akhir. Kami tidak pernah dipaksa dalam mengajar harus seperti ini dan itu, bahkan si pemilik membolehkan kami untuk libur atau mengajarkan dengan kurikulum kami.

Setiap kami melewati gang-gang atau jalan-jalan desa anak-anak kecil pun tidak jarang menyapa kami dengan sebutan 'mbak atau mas KKN'. Banyak juga dari mereka yang main ke posko kami di siang hari. *“Enak mas, pengen ketemu mas-mas atau mbak-mbak KKN,”* ucap mereka.

Jujur tulisan ini hanya berisi gambaran kasar saya yang paling terpatri di pikiran saya selama menjalani kehidupan selama 45 hari lebih di desa Tulusbesar. Benar kata-kata para senior yang paling kita ingat ialah di saat kita KKN karena begitu banyak sejarah yang akan tercipta didalamnya.

ENAM MINGGU MENEMUKAN PENGALAMAN BARU

Oleh: Hana Winda Saputri

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program di dunia perkuliahan yang menurut saya sayang jika terlewatkan. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh sejumlah Mahasiswa di salah satu desa yang telah ditentukan. Saya memilih mengikuti program KKN Komunitas yang mana kelompok kami memiliki privilege bisa memilih tempat KKN yang kami inginkan. Kelompok KKN saya memilih tempat di Desa Tulusbesar, Kec.Tumpang Kab.Malang, Jawa Timur.

Perjalanan KKN kelompok saya dimulai pada tanggal 16 Juli 2024. Kami berangkat dengan beranggotakan 18 orang yang terdiri dari 11 orang perempuan dan 7 orang laki-laki. Hal pertama yang kami lakukan setelah sampai di Desa Tulusbesar

adalah bersih-bersih dan menata posko atau rumah yang nantinya akan jadi tempat tinggal kami selama 45 hari kedepan. Saling membantu satu sama lain, saling lempar candaan, kemudian tertawa bersama menghiasi hari pertama saya ketika melaksanakan KKN.

Hari-hari selanjutnya saya dan teman-teman melakukan sowan atau sillaturahmi ke rumah kepala desa, beberapa perangkat desa serta tetangga kanan kiri posko. Saya merasa lega dan terharu ketika kami diterima dengan baik dan disambut dengan hangat oleh warga Desa Tulusbesar.

Di Minggu-minggu berikutnya kami mulai sibuk melaksanakan program kerja dari divisi masing-masing. Kebetulan saya sendiri adalah anggota dari Divisi Kesehatan & Lingkungan Hidup. Kami memiliki 3 Program Kerja diantaranya ada Senam Sehat, Seminar Digital Parenting, dan Posyandu. Karena, program kerja divisi saya semuanya harus turun langsung ke masyarakat akhirnya, kami yang beranggotakan 3 orang dari Divisi Kesehatan & Lingkungan Hidup mencoba

mencari informasi terkait posyandu dan juga senam sehat. Kebetulan ketika kami melakukan sillaturrahi di salah satu rumah perangkat desa yang bernama Bapak Ayik, istri beliau banyak memberi tahukan kami terkait informasi yang kami butuhkan. Istri Bapak Ayik juga mengajak kami ber 3 untuk membantu program PMT (Pemberian Makanan Tambahan) guna mencegah terjadinya stunting yang setiap hari beliau lakukan bersama dengan beberapa kader posyandu lainnya.

Semenjak ikut membantu ibu-ibu kader posyandu memberikan PMT kepada balita dan ibu hamil, saya merasa memiliki ibu kedua disini. Karena, lambat laun saya merasa memiliki kedekatan dengan ibu-ibu disini khususnya dengan Bu Ayik dan Bu Tiwik. Setiap pagi kami bertiga selalu disuguhkan makanan seperti anak sendiri, sampai-sampai hampir setiap hari diberi sayuran untuk nantinya dimasak di posko. Tidak hanya berupa sayuran tetapi juga terkadang kami diberi buah hingga cemilan.

Bukan hanya merasakan kehangatan kebaikan dari masyarakat Desa Tulusbesar saja, disini saya dan teman-teman diajak untuk mengenal kebudayaan dan kesenian yang ada disini. Pak Sirat Yudin selaku Kepala Desa Tulusbesar mengajak kami untuk mengenal kebudayaan yang ada di Desa Tulus besar, salah satunya dengan beliau mengajak kami untuk mengikuti kirab budaya yang dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2024. Pada acara ini kami benar-benar berbaur secara langsung dengan masyarakat desa dan melihat bagaimana kesenian bantengan untuk pertama kalinya.

Bantengan sendiri memang menjadi kesenian lokal yang terus *diuri-uri* di Desa Tulusbesar. Banyak pemuda-pemudi hingga anak kecil disini yang memainkan kesenian ini. Untuk saya sendiri ini merupakan hal yang baru karena, untuk pertama kalinya saya melihat pertunjukan bantengan bahkan saya sendiri tidak mengetahui jika di daerah Malang ada kesenian bantengan.

Selain kesenian local bantengan disini untuk pertama kalinya juga saya melihat kebudayaan

Ruwatan yang bertempat di Padepokan Ki Soleh Mangun Dharmo. Pada acara ini kami melihat pertunjukkan wayang kulit yang dimainkan sendiri oleh Ki Soleh Adi Pramono selaku pemilik Padepokan. Yang biasanya pertunjukan wayang kulit dimainkan pada malam hari, pada cara ruwatan ini wayang kulit dimainkan pada siang hari. Ini menarik menurut saya karena berbeda dari pertunjukan wayang pada umumnya.

Selain melihat pertunjukan wayang kulit dan bantengan kami juga berkesempatan belajar mengenai bagaimana caranya merawat situs bersejarah yang dibimbing langsung oleh Bapak Imam Pinako. Beliau merupakan Korwil Jupel se-Malang raya. Beliau juga banyak memberikan wawasan baru kepada kami mengenai cerita-cerita sejarah yang ada di Malang. Kami juga diberikan kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam rangka upacara HUT RI yang ke-79 tahun, bersama dengan warga Desa Tulusbesar khususnya warga Jln.Ken Arok. Banyak sekali hal baru, pengalaman baru yang saya dapatkan dari mengikuti kegiatan KKN ini.

Terhitung mulai tanggal 16 Juli - sekarang, terimakasih kepada seluruh warga Desa Tulusbesar Kec.Tumpang Kab. Malang, terimakasih atas bantuan, bimbingan, dan dukungan untuk kami selama berada di desa ini. kami sudah diterima dengan baik mulai dari sambutan saat kami baru datang ke desa ini hingga masa saat ini. Di sini kami tak hanya menambah ilmu dan penguatan serta pengalaman, menerapkan ilmu yang kami pelajari saat dibangku perkuliahan, tetapi kami juga disini mendapatkan keluarga baru. Semoga dilain waktu saya dan teman-teman bisa berkunjung kembali ke Desa Tulusbesar.

JEJAK LANGKAH PRABA SANANTA

Oleh: Khoirul Shofi

Dengan dimensi keabstrakan akan ketidak tahuan Matakun terbelalak. Dengan Menapaki sejangkal demi sejangkal perjalanan yang entah seorangpun tak akan tahu prosesnya

Pagi itu kami berkumpul bersama rekan-rekan dari berbagai komunitas dan macam sektor KKN lainnya, dalam acara pemberangkatan gelombang 2 Mahasiswa KKN diberbagai penjuru daerah Indonesia. khususnya kami yang berada dalam lingkungan kotanya Kemayoran yakni Malang tepatnya di desa Tulusbesar, Kec. Tumpang.

Itulah saya dengan berikhtiar untuk tetap bertekad mengucap "apa kabar masa depan".

Tak keluar dari jalur masa muda, kami sempat berunjuk saran sebagai pemuda harapan bangsa demi menciptakan sistem kerja yang berkelanjutan di masa mendatang. Ketika itu kelompok kami di pimpin oleh seorang perempuan

dan hal itu juga menjadi acuan pembuktian bahwa dalam bekerja sama tak ada batasan atas nama Gender semua berjalan atas nama "Tujuan".

Sempat saya berfikir bahwa masalah Gender/kesetaraan gender sudah *clear* yang dari itu tak perlu kita kaji atau seminarkan jika hanya kurangnya bahan diskusi, lebih baik bahas Lagu Indonesia raya pada bait "Di sanalah aku berdiri" yang sampai saat ini belum tersampaikan pada khalayak umum apa maksud dan ma'nanya.

#2. *"Ku ucap secara terang maupun secara senyap kepada siapa saja yang saya "jumpai" dalam hidup ini, Termasuk Penjual Kopi yang baik itu.*

Pukul 02:18 diriku terbawa arus kebingungan, di atas kasur bambu, pikiranku tak henti-hentinya mendeskripsikan secara gabalang proses apa yang akan tersampaikan nantinya di masyarakat, saya yakin dan khawatir akan keterlibatan kami yang kurang efisien di masyarakat karena selama ini pendidikan kami hanya pasal teori dan *fashion* diri. Mungkin dihari pertama akan sangat penting bagi

kami untuk melakukan Anjongsana, “iyaa kami tahu anjongsana tapi bagaimana kami harus memulainya dimasyarakat yang kami sendiri tak kenal asal usulnya.

Di segala arah ketidakpastian fikiran dan batinku mengatakan akan suatu peristiwa Kedai kopi yang tiba-tiba menawarkan tempatnya sebagai penginapan kami dengan harga yang benar-benar *barokah*. Bukan karena apa, beliau (pegawai kedai) mengatakan *"Tidak apa" mas, saya tidak akan membuat proses pembelajaran sampean menyulitkan, jika adanya dana segitu ya gak papa nanti saya bantu carikan donatur"*, kalimat itu terucap setelah saya menceritakan sulitnya Mencari tempat tinggal karena *budget* yang minim. Alhamdulillah.

#3. Di Kehidupan kota yang penuh gedung-gedung tinggi, para masyarakat berselebrasi dan bercerita akan masalah kebersihan desa. *"Berangan-angan tuk menciptakan kehidupan yang lebih layak hanya akan membuatmu tersapu layaknya sampah!!! Bangunlahh..."*

Pagi ini ku pandangi tiap-tiap sudut desa dan ku amati sedetail mungkin sebutan "kota bunga" sembari menggosok-gosok tubuh yang tak pernah gagal menggigil. Bersih desa merupakan kegiatan tahunan yang rutin dilakukan oleh warga desa Tulusbesar, selain bersih desa kegiatan itu diisi dengan karnaval yang bertemakan Kerajaan, dan pada kesempatan itu kami di tunjuk untuk membawakan tema "Kerajaan Singosari". Dengan adanya acara itu kami belum diberikan izin oleh bapak kepala desa untuk melakukan observasi dan anjongsana kepada para warga sampai acara tersebut selesai.

#4. *"Diantara salah dan benar yang tak akan pernah lapuk oleh hujan, kami bercinta di atas dinginnya kebersamaan"*

Kami bergegas di pergangan masyarakat guna melakukan silaturahmi sebelum melakukan kegiatan di 45 hari kedepan sekaligus memperkenalkan diri pada masyarakat bahwa kami siap melakukan segala perintah dan mendengarkan keluh kesah yang di hadapi setiap warga.

Di kehidupan tengah masyarakat wisata dan budaya mata ku terbelalak diatas jalanan ramai kendaraan berlalu lalang. *"Waktu itu kami 18 pengabdian memulai penelusuran warga-warga desa sekaligus silaturahmi pada masyarakat sekitar"*, diawali dengan kalimat salam, kami dipersilahkan masuk.

Hampir setiap macam karakter warga yang kami jumpai tak ada satupun warga desa yang memberikan tanggapan buruk bagi kami, Warga desa Tulusbesar sangat antusias dan terkesan ramah pada kami, mulai dari makanan cemilan sampai makanan kekenyangan mereka hidangkan. Suatu proses awal yang baik bagi kami untuk menjadi acuan kedepan melakukan program-program kerja yang berkelanjutan. Kini, keluhan dan saran masyarakat kami lakukan mulai dari program kerja pendidikan dan teknologi, ekonomi, kesehatan lingkungan bahkan pemahaman digitalisasi sudah kami jalankan.

#5. *"Pada dasar laut dan ketinggian langit-langit, semua akan terhempas lunak di kedalaman dan*

ketinggian yang entah kita sendiri tak akan bisa mendefinisikan ada apa didalamnya.”

Merekam jejak 18 pengabdian, dalam cakupan sederhana kami memiliki 4 divisi dengan satu divisi diisi 3 orang mahasiswa yang sesuai dengan keahliannya masing-masing, yakni:

Divisi Pendidikan dan Teknologi yang bekerja dibidang pendidikan melalui pembentukan karakter building, penanaman dan pembangunan Taman baca di desa guna memberikan ketrampilan dalam proses giat belajar, serta melakukan edukasi budaya dalam memahami bentuk-bentuk situs seperti punden, petren, danyangan. Beralih ke **Divisi kesling** atau kesehatan lingkungan dimana divisi ini bekerja melalui program kerja posyandu dengan memberikan edukasi kesehatan serta membantu tenaga medis desa seperti pemberian makanan tambahan pada balita dan ibu hamil. Selain itu ada juga **Divisi Ekonomi** yang beroperasi melalui UMKM warga desa dengan membantu menyediakan sosialisasi dalam manajemen usaha seperti penyediaan sertifikasi halal, membantu

membuat Nomer Izin Usaha (NIB) serta pemasaran melalui digitalisasi sosial media produk seperti *Nata de coco*, tahu tempe, madu, syal dan mie kering. Kemudian **Divisi Sosial Budaya** yang beraktivitas bersama warga Tulusbesar melalui sektor keagamaan dengan bersosialisasi lewat kegiatan rutin seperti Istighosah, Tahlilan, khotmil Qur'an serta program kerja mengajar di 3 Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) dan terakhir **Divisi Publikasi Dokumentasi dan Dekorasi** (PDD) yang selalu aktif dalam proses keberlanjutan digitalisasi *Instagram, Youtube, Tiktok*, serta membantu pembaharuan pengetahuan warga terkait pentingnya memahami keamanan media sosial.

Taman Bunga itu kini Menjadi Rintihan Haru 18 Pengabdi (Usai)

“Melalui malam yang dingin dan sejuta rasa yang telah tercipta kami ucapkan selamat tinggal untukmu dan dipenghujung hati yang tak pernah tersakiti kami merindukanmu, dan diatas sajadah tempatku bersujud, semoga kamu menjadi jodohku.”

Tak ada bahasa yang cukup ku utarakan karena aku

terlalu miskin untuk menuliskan kenangan sekaya
ini. *Trims yaaa...*

KONTRIBUSI KKN KOMUNITAS MALANG DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA TULUSBESAR

Oleh: Komando Imam Mulghozali

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program KKN ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah dan berkontribusi langsung terhadap pengembangan masyarakat. Kegiatan KKN ini dilepaskan oleh kampus pada tanggal 12 Juli 2024. Pengalaman KKN saya yang melibatkan program divisi Pendidikan, Ekonomi, PDD (Publikasi, Dekorasi dan Dokumentasi) dan Sosial Budaya dan Agama di sebuah desa di Jawa Timur yaitu Desa Tulusbesar Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang yang memberikan gambaran jelas mengenai

tantangan dan dampak dari pengabdian ini. KKN Kami dibuka pada tanggal 22 Juli bertempat di Balai Desa Desa Tulusbesar yang dihadiri oleh kepala Desa dan juga perangkat desa yang lain.

Desa tempat kami melaksanakan KKN itu berada di daerah dataran tinggi di bawah kaki gunung Bromo Tengger Semeru dari akses utama dan fasilitas umum. Masyarakat desa ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, pedagang dan pengrajin topeng, dengan pendidikan dan akses ekonomi yang masih terbatas. Kami, sebagai kelompok mahasiswa, ditugaskan untuk melaksanakan program-program yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka melalui empat Divisi utama: Pendidikan, Ekonomi, PDD dan Sosial Budaya dan Agama.

Pertama yaitu Divisi Pendidikan, Salah satu fokus utama dari program kami adalah meningkatkan kualitas pendidikan di desa Tulusbesar. Dari kami memilih SDN 1 Tulusbesar untuk terjun langsung membantu pengajaran. Pada saat pelaksanaan pembelajaran kami menemukan

bahwa banyak anak-anak di desa ini khususnya di SDN 1 Tulusbesar menghadapi kesulitan dalam belajar karena anak-anak itu saat diajar oleh kami selalu mengajak bermain saja. Namun, dari kami tetap berusaha untuk menyampaikan materi-materi yang sudah disiapkan oleh divisi pendidikan meskipun agak sulit mengkondisikan mereka.

Kedua yaitu dari Divisi ekonomi, dari Divisi ini fokus pada pengembangan keterampilan dan usaha kecil untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Kami melihat potensi besar dalam produk seperti Tahu, Tempe, *Nata de Coco*, Madu, Kerajinan Topeng yang dihasilkan oleh ibu-ibu rumah tangga di desa Tulusbesar. Namun, produk-produk ini ada yang sudah dan belum sepenuhnya memiliki Sertifikasi Halal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Ketiga ada Divisi Publikasi, Dekorasi, dan Dokumentasi. Di divisi publikasi, dekorasi, dan dokumentasi, kami bertanggung jawab untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan KKN dan membuat laporan yang informatif. Kami juga

membuat berbagai materi promosi seperti poster dan brosur untuk mendukung program-program yang telah dilaksanakan. Dekorasi acara dan publikasi melalui media sosial serta situs web desa menjadi bagian penting dalam menyebarkan informasi dan mempromosikan kegiatan KKN Komunitas kami.

Dan yang terakhir adalah Divisi Sosial-Budaya. Untuk aspek sosial dan budaya, kami berusaha untuk melestarikan dan mempromosikan kebudayaan lokal yang kaya di desa tersebut. Kami menyadari bahwa budaya tradisional desa ini menghadapi ancaman dari modernisasi dan kurangnya apresiasi dari generasi muda. Kami melaksanakan berbagai kegiatan untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya melalui acara-acara seperti festival budaya.

Kami juga mengadakan pengabdian pengajaran di TPQ sebanyak 3 tempat. Pada saat pembelajaran berlangsung anak-anak sangat antusias sekali jika kakak-kakak KKN yang mengajari mereka mengaji. Terkadang mereka

berebutan untuk membaca jilid maupun Al Qur'an. Tidak hanya itu dalam hal keagamaan kami semua juga mengikuti kegiatan warga masyarakat Desa Tulusbesar khususnya di Krajan yaitu ikut istighosah, yasinan, khataman dan lain sebagainya untuk menjalankan proker kami sekaligus untuk menambah silaturahmi kami semua dengan warga Desa.

Selama pelaksanaan program KKN, kami menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya dan infrastruktur di Desa yang menghambat pelaksanaan program secara optimal. Kami juga harus beradaptasi dengan perbedaan budaya dan kebiasaan setempat yang mempengaruhi cara kami berinteraksi dengan masyarakat.

Namun, tantangan-tantangan ini juga memberikan banyak pelajaran berharga. Kami belajar tentang pentingnya fleksibilitas, komunikasi yang efektif, dan kerjasama tim dalam mencapai tujuan bersama. Interaksi dengan masyarakat dan pengamatan langsung terhadap kehidupan mereka

mengajarkan kami tentang empati, keberanian untuk menghadapi masalah, dan komitmen untuk membuat perbedaan.

Secara keseluruhan, pengalaman KKN ini memberikan dampak positif baik bagi masyarakat desa maupun bagi kami sebagai mahasiswa. Program divisi pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya yang kami jalankan tidak hanya membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat tetapi juga memperluas wawasan dan keterampilan kami dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Pengalaman ini mengajarkan kami arti sesungguhnya dari pengabdian dan membentuk kami menjadi pribadi yang lebih matang dan siap untuk menghadapi tantangan masa depan.

PERJALANAN Mencari Kitab Suci Di Desa Tulusbesar

Oleh: Moh Bagus Syifaudin

IQ (*intelligence quotient*) dan EQ (*emotional quotient*) merupakan keselarasan manusia dalam menjalankan kehidupan. Dalam diri manusia didefinisikan sebagai *basyar*, *nas*, dan *insan*. Korelasi antara ketiganya akan menghasilkan harmoni kehidupan yang optimal. Jika *basyar* adalah awal dari manusia yang hanya mengandalkan nafsu semata, diibaratkan seperti hewan. Sedang *nas* adalah kolaborasi antara intelektual dengan jasmani yang dimiliki dalam diri manusia. Sisi manusia yang paling sempurna bisa disebut sebagai *insan*, dimana kolaborasi akan semakin kompleks, mulai dari jasmani, IQ, EQ, dan SQ. dalam hal ini dalam kejawaan dinamakan sebagai manusia sempurna atau *insan kamil*. *Manungso* yang dalam singkatannya sebagai *manunggaling roso*, dimana

manusia harus mampu mengeluarkan sifat tuhan yang maha esa dalam dirinya. Sifat yang dimaksud adalah yang manusia kenal sebagai penyakit hati, iri, dengki, sombong, pamrih, dan beberapa hal lainnya.

Desa Tulusbesar dan kecamatan Tumpang merupakan taman surga bagi yang mau menggali lebih dalam tentang kemanusiaan. Dimana di daerah ini terdapat para sesepuh yang memiliki tatanan kehidupan yang bisa dibilang sudah dekat dengan Tuhan yang maha esa. Di masyarakat sekitar Tumpang Tuhan Yang Maha Esa disebut sebagai gusti (*baguse ati*). Dari hal ini kedekatan antara Tuhan dengan makhluknya tersirat dengan jelas, bahwa tuhan berada di setiap hati manusia. Tinggal manusia mampu dan mau untuk mendekatkan dirinya atau tidak.

“Tidak ada yang tahu mas bagaimana proses kelahiran manusia, apakah benar atau tidak kamu terlahir dari orang tua yang membesarkanmu” ucap mbah Imam Pinako seorang juru pelihara situs kuno se-Malang Raya. Dari kalimat ini mbah Imam Pinako

juga memparadokskan kalimatnya sendiri, meski hal tersebut membuat rasa kepercayaan turun. “tetapi sudah banyak orang juga yang menyaksikan proses kelahiranmu” ucap kembali mbah Imam Pinako. Kedua kalimat tersebut memberiikan pengertian yang mendalam dan menjadikan sebuah pertanyaan dalam diri. Sebenarnya siapa aku? Atau apa aku disini? “duniawi merupakan perkara panas yang harus dilewati manusia setelah bertapa Sembilan bulan sepuluh hari di alam kandungan mas” kalimat berikutnya yang diucapkan oleh mbah Imam. Dari sini timbulah beberapa runtutan makna yang dapat diartikan bahwa janganlah didunia berbahagia berlebihan dan berlarut dalam kesedihan berhari-hari. Semua hal telah digariskan oleh *gusti* yang maha agung, “*ndukuno mas bene iso sekti, tetapi hal tersebut harus melalui kala sehingga kamu akan menemukan kesempurnaan*”. Kalimat tersebut kemudian dijelaskan oleh mbah Imam, “*duduk o ingkang tekun, sageto sumeleh trus sumende bene iso sangat cidek marang gusti*”. Begitu kalimat terakhir yang diberikan oleh mbah Imam Pinako,

yang memberikan kesimpulan bahwa kehidupan yang sempurna pasti membutuhkan *kala* atau waktu bila didefinisikan ke bahasa Indonesia. Setiap kehidupan adalah pembelajaran maka dari itu sebagai manusia haruslah mampu sadar diri, sadar posisi. Hal tersebut yang akan menuntun manusia mendapatkan pengertian sejatinya kehidupan.

Adat istiadat di desa Tulusbesar sendiri memanglah masih sangat kental. Seperti mbah Sholeh Adi Pramono seorang pemilik padepokan seni Mangun Dharma. Padepokan seni yang tidak hanya menjaga kelestarian seni budaya tetapi juga meluruskan manusia ke arah yang lurus melalui adat istiadat yang terus dilestarikan. Mbah Sholeh selalu mengisyaratkan bahwa manusia harus memegang *sedulur papat limo pancer* dalam kehidupannya. Yang dalam hal ini digambarkan sebagai arah mata angin dan ditambahkan tengah sebagai titik tumpuan utamanya. Dalam artian ini sudut pandang manusia tentang suatu hal akan sempurna bila mampu untuk membaca dari segala arah. Sehingga perjalanan menuju Tuhan Yang Maha Esa akan

tercapai dikemudian hari bila manusia mampu untuk membaca semesta dan melakukan apa yang telah ia fahami.

Dalam artian lain ada mas Syukron anak ruwatan atau bisa disebut anak angkat dari mbah Sholeh itu sendiri. “*dulur papat limo pancer iku koyo sikilan mejo, nek mejo sikile ono papat mongko adewe iso mangan lan ngombe opo seng diselehne nduwure*” ucap mas Syukron. Dari kalimat ini dapat diartikan bahwa kehidupan akan mampu mencapai kenikmatan jikalau manusia mampu melihat dari berbagai sudut dan menjalankannya. Tidak hanya melihat, manusia juga harus bisa mengelola informasi secara pas dan akurat agar bisa memahami makna kehidupan secara utuh. Dan kenikmatan kehidupan akan dirasakan meski sebenarnya manusia berada didalam tempat panas seperti ucap mbah Imam Pinako. “semua sewajarnya saja mas, jangan berlebihan dan jangan meminta lebih bila memang setelah diusahakan belum dikasihkan karena memang Tuhan paling tahu waktu kapan harus mengasihkan” ucap mas

Syukron kemudian. Kalimat ini juga menguatkan pitutur yang diberikan mbah Imam Pinako tentang kehidupan sejati.

Kedekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa tidaklah bisa terjadi bila manusianya sendiri tidak mau mencari tahu dan mendekatkan dirinya. Tidak ikut-ikutan dan harus memahami setiap makna yang semesta takdirkan kepada manusia adalah cara mencapai hidup sejati. Dari beberapa pertemuan di desa Tulusbesar memberikan gambaran bagaimana seharusnya menyikapi kehidupan. Jika dalam buku Filosofi Teras karya Henry Manampiring disebutkan, cara terbaik dalam menjalani kehidupan adalah menyikapi dengan sadar bahwa manusia tidak bisa mengatur yang bukan kendalinya, dalam artian manusia lain.

18 PENGABDI

Oleh: Muh. Roy Maulana Iksan

Malam indah dengan hembusan angin malam yang dingin, awal perjalananku dan 2 temanku dengan mengendarai sepeda motor tua dan mobil *pick up* yang membawamu barang-barang bawaan dari kelompok KKN kami dengan tujuan Malang, tepatnya di Desa Tulusbesar Kec. Tumpang.

Yaps, ini adalah kisah perjalananku dan ke-17 teman KKN ku di desa Tulusbesar serta pengabdian diri kepada masyarakat. Senin, 15 Juli 2024 malam hari adalah hari dimana aku berangkat dengan membawa barang-barang dari setiap anggota KKN kami. Sebelum keberangkatan ditentukan, kami sudah sepakat bahwa barang yang akan dibawakan ke lokasi tempat kami mengabdikan akan berangkat terlebih dahulu. Dan akhirnya, aku dan 2 temanku telah mengajukan diri untuk berangkat terlebih dahulu dengan membawa

barang-barang yang sudah dikumpulkan dari pagi hari dan akan berangkat pada malam harinya. Serta untuk keseluruhan dari para anggota KKN akan berangkat serentak pada keseokan harinya.

Pukul 00.21 WIB telah menunjukkan diarlojiku, tak terasa perjalanan malam dingin telah sampailah kita di tempat kami akan megabdikan diri di desa ini. Desa yang indah akan keindahan alam dengan kebudayaan daerah yang masih terjaga keasriannya. Setelah sampai di posko yang akan kami tinggali, kami langsung saja segera menurunkan muatan dan barang-barang yang ada di *pick up*. Selesai setelah kami menurunkan semua muatan tak terasa pula waktu telah menunjukkan pukul 2 pagi, dan sopir *pick up* langsung pamit karena masih banyak kerjaan yang harus ia urus. Setelah itu, karena waktu telah sangat larut kami pun langsung pergi untuk istirahat seraya mengembalikan energi yang telah terkuras.

Selasa, 16 Juli 2024 aku bangun dari tidurku setelah merasa cukup dengan istirahatku, aku pun beranjak dari tempat aku bangun dan melihat 2

temanku yang masih tidur dengan nyenyaknya, akupun membiarkan mereka untuk beristirahat sedikit lebih lama karena yah... dalam perjalanan ini aku merasa yang paling tidak terlalu lelah dalam perjalanan ini. Selagi menunggu kedatangan rekan-rekan yang akan berangkat hari ini aku pun memutuskan untuk membersihkan diri dan pergi keluar untuk berkeliling mencari udara segar daerah dataran tinggi di salah satu desa di Kabupaten Malang ini.

Pukul 08.00 WIB aku pun memutuskan untuk kembali ke posko untuk bersiap-siap menunggu kedatangan rekan-rekan KKN, sesampainya aku sampai di posko betapa aku sedikit terkejut karena melihat 2 rekan KKN ku yang masih tertidur dengan pulasnya, akupun mencoba berbagai banyak cara untuk membangunkan mereka tapi nahas aku yang kalah dengan keuletan tidur mereka, entah apa aku yang kurang ampuh untuk membangunkan mereka atau memang mereka benar-benar lelah dengan perjalanan yang kami lalui. Akhirnya akupun menyerah dengan usahaku membangunkan 2 rekan

kebo yang masih asik dengan kasur mereka. Tak terasa waktu telah menunjukkan pukul 09.47 WIB dengan kehadiran dari rekan-rekan KKN yang berdatangan satu persatu dan akhirnya dengan bantuan dari rekan-rekan ke 2 teman ku yang tertidur bisa bangun dan kamipun langsung membersihkan sekaligus menata barang-barang kami masing-masing di posko tempat kami akan menjalankan kewajiban kami sebagai Mahasiswa KKN. Pukul 01.23 WIB selesai sudah beres-beres dan merapikan posko kami, kamipun istirahat sejenak disertai dengan canda tawa dan saling berkomunikasi dan tak lupa pula membahas berbagai strategi untuk pengabdian kami di Desa ini.

Pembukaan

Senin, 22 Juli 2024 hari ini adalah hari dimana kami akan melaksanakan pembukaan dan peresmian kami sebagai Mahasiswa KKN di Desa ini. Berbagai runtutan acara telah dilalui dari sampai sambutan dari ketua KKN, Dosen Pembimbing kami, dan juga sambutan dari Kepala Desa Tulusbesar sampai akhir acara selesai. Dan akhirnya kami 18

Mahasiswa KKN telah resmi sebagai pengabdian di Desa Tulusbesar yang bisa juga dijuluki sebagai Negeri Di Atas Awan ini.

Setelah acara dan peresmian selesai kami pun segera membagi tugas dan bagian masing-masing untuk lebih mengenal tempat dimana kami mengabdikan ini, dari kami bersilaturahmi ke tetangga posko sampai tokoh-tokoh yang ada di desa ini. Kami pun disambut dengan sangat hangat oleh para warga dan masyarakat sekitar.

Perjalanan dan Kenangan

22 Agustus 2024, Hari-hari telah berganti, tidak terasa 31 hari telah berlalu di desa ini. Berbagai strategi dan rancangan telah kami laksanakan dan minggu ini adalah minggu terakhir kami di desa ini, banyak sekali kenangan yang telah kami ukir di desa ini, meski banyak kendala dan masalah serta emosi dan perseteruan yang muncul takkan pernah kami lupakan kami berharap selama kami ada di desa ini, kami bisa bermanfaat dan membantu para masyarakat desa. Dan kami pun juga berharap

bahwa kami ada disini bisa memberikan kenangan yang membekas bagi masyarakat desa.

Hubungan, Kenangan, pengalaman serta kebersamaan yang telah kami tempuh selama pengabdian ini, aku takkan kami lupakan semuanya meski itu adalah masalah pribadi kami, kami akan terus melangkah maju untuk mewujudkan masa depan bangsa menjadi generasi penerus yang akan menjadi kebahagiaan yang takkan kami lupakan. Meski hanya 45 hari, tapi itu sudah sangat cukup untuk mengukirkan kenangan yang telah terbentuk dalam hati dan ingatan kami.

Aku sangat bahagia dan merasa sangat beruntung dapat mengabdikan diri di desa ini bersama ke-17 pengabdian di Negeri Atas Awan. Serta kehangatan yang telah warga masyarakat desa Tulusbesar berikan kepada kami, takkan pernah kami lupakan. *Terima Kasih Atas Semua Kenangan Ini, Aku Pasti Akan Terus Mengingat Perjuangan Yang Telah Kita Tempuh.*

18 Pengabdian di Surga Atas Awan

KESETARAAN GENDER DALAM BINGKAI ISTIGHOSAH DI DESA TULUSBESAR

Oleh: Muhammad Sholihul Anwar

Berangkat Istighosah

Gemercik air dari kran wastafel menghiasi minggu soreku. Tersisa sendok yang belum dicuci, langsung ku lanjutkan membersihkan dapur seusai piket masak hari itu. Sambil menepuk pundakku, Roy sang CO Sosial budaya dan agama mengajakku dan beberapa teman KKN untuk ikut istighosah di Kampung Tengah Dusun Krajan Desa Tulusbesar. Dengan memakai motor bebek (supra bapak) aku membonceng Afreza yang juga temanku KKN-ku. Derit suara rem motor menandakan sampainya kami di tempat istighosah itu. Langsung saja ku parkir motor itu di seberang jalan dan langsung bergegas ke rumah yang sudah ramai itu.

Sebelum Istighosah

Sambil mengulurkan tangan dan menarik lebar bibirku, langsung kujabat tangan bapak di seberang jalan yang sudah menunggu para jamaah istighosah dengan

sangat antusias dan penuh kehangatan. Kami langsung dipersilahkan duduk di teras depan. Berdempet dempetan dan berbincang sembari menunggu jamaah istighosah datang. *“Niki mas unjukan e”* terdengar dari ibu-ibu dari dalam rumah sembari menyuguhkan kopi serta rokok. Kami pun menjawab *“Inggih bu, matur nuwun”* karena kami diposisi itu datang dahulu langsung saja menuangkan kopi ke gelas yang telah disediakan. Langsung saja tak lama kemudian jamaah datang dengan berbagai macam pakaian dan atributnya. Rata-rata memakai jaket karena memang udara cukup dingin kala itu.

Seimbangnnya Peran Laki-laki dan Perempuan

Kalau biasanya kelompok istighosah lingkungan itu dibedakan antara laki-laki dan perempuan, berbeda halnya yang kami temui di salah satu lingkungan desa Tulusbesar ini, dikarenakan laki-laki dan perempuan menjadi satu kelompok. Dan semuanya kebagian peran masing masing.

Pelaksanaan Istighosah

Diawali dengan pembukaan dari MC dari jamaah perempuan, istighosah pun dimulai tak lama setelah beberapa jamaah berdatangan. Sambil menyodorkan *mic* bapak berbaju putih meminta seorang pria paruh baya untuk memimpin tawasul dan pembacaan surat Yasin. Pembacaan pun dimulai dan jamaah bersama-sama dan kompak membaca surat Yasin.

Setelah pembacaan surat Yasin selesai, acara dilanjutkan dengan pembacaan Istighosah yang dipimpin oleh jamaah perempuan. Sedikit terheran kendati hal tak biasa yang ada di lingkunganku sebelumnya tak ada hal seperti ini. Disini aku mendengar dengan saksama dan mengikuti istighosah itu dengan penuh khidmat.

Syair-syair Jawa yang Indah

Di pertengahan istighosah sang CO Sosial Budaya dan Agama yaitu Roy malah tertidur, sampai akhirnya terbangun ketika sudah hampir selesai istighosah. Setelah istighosah ternyata tidak hanya doa yang dibacakan namun ada sholawat dan syair-syair Jawa yang dibaca dan dialunkan. Isi syair-syair itupun memiliki makna yang

sangat bermanfaat yang bertujuan mengingatkan akan bagaimana kehidupan setelah kematian tiba.

Sebuah nampan berisikan berbagai macam jenis gorengan dijulurkan ke para jamaah menandakan selesainya acara, dengan suasana kehangatan jamaah kami pun mengambil satu persatu apa yang telah tuan rumah berikan kepada kami. Setelah menikmati hidangan dari tuan rumah kami pun diberitahu oleh bapak-bapak dimana istighosah selanjutnya akan dilaksanakan.

Pulang dengan gembira

Kembali ku ulurkan tangan dan berjabat dengan tuan rumah serta para jamaah istighosah untuk berpamitan dan kembali ke posko sembari mengucapkan terimakasih karena telah diberikan kesempatan untuk mengikuti istighosah itu. Selanjutnya kami mendorong agak jauh dari rumah tempat acara tadi dan menyalakannya agak jauh agar tidak mengganggu jamaah lainnya yang masih berbincang-bincang di teras rumah. Sampai posko pun kami sangat gembira dan mengucapkan “*Alhamdulillah*”.

MENEMUKAN MAKNA DALAM PEMBELAJARAN MENGAJI DI TPQ

Oleh: Munifatuz Zahro'

Dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang saya jalani, salah satu program utamanya adalah mengajar mengaji. Pengalaman ini memberikan saya wawasan mendalam tentang pentingnya pendidikan agama dan hubungan antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan memupuk nilai-nilai keagamaan dalam diri para santri.

Saat pertama kali tiba di desa, saya merasa antusias namun juga sedikit cemas. Menjadi seorang pengajar di TPQ berarti saya harus menghadapi tantangan untuk bisa berkomunikasi dan menyampaikan ajaran Al-Qur'an dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh para santri. Di awal, saya menyadari bahwa metode yang saya gunakan harus disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman mereka.

Lingkungan yang asing dan budaya yang berbeda dari kehidupan saya sehari-hari membuat keraguan tentang bagaimana saya dapat berkontribusi dengan efektif. Namun, kegugupan itu segera sirna ketika saya bertemu dengan para santri yang penuh semangat untuk belajar. Mereka menunjukkan antusiasme yang tulus, yang membuat saya merasa dihargai dan memotivasi saya untuk memberikan yang terbaik.

Pengajaran mengaji bertempat di TPQ Nurul Hidayah yang terletak di RW 1, RT 9, Dusun Krajan, Desa Tulusbesar. Pengajaran mengaji di desa tersebut memiliki tantangan tersendiri. Banyak dari para santri belum familiar dengan huruf hijaiyah dan cara membaca Al-Qur'an sesuai *makhorijul huruf* dan tajwid yang benar. Proses awalnya sangat lambat dan memerlukan kesabaran yang ekstra. Saya mulai dengan mengajarkan dasar-dasar membaca huruf hijaiyah secara bertahap, sambil menggunakan metode yang sederhana namun efektif. Dihubungkan juga dengan metode asli yang dikembangkan di TPQ tersebut, yaitu metode *qiro'ati*. Saya juga melibatkan teknik permainan dan latihan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.

Salah satu momen yang paling berkesan adalah ketika salah satu murid yang bernama Ahnaf, yang awalnya kesulitan membaca dan terkadang lupa tanda baca (harokat) mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan. Melihat Ahnaf berhasil membaca dengan lancar setelah beberapa minggu latihan, rasa bangga dan bahagia terasa sangat mendalam. Momen ini mengingatkan saya bahwa setiap usaha, sekecil apapun, memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan seseorang.

Interaksi dengan masyarakat juga memperkaya pengalaman saya. Diskusi dengan para ustadz ustadzah juga salah seorang orang tua wali mengenai pentingnya pendidikan agama bagi anak sejak dini dan bagaimana mereka mendukung para santri mereka dalam belajar mengaji memberikan saya perspektif baru. Saya menyadari bahwa pendidikan agama bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang membangun karakter dan nilai-nilai moral yang akan membentuk masa depan mereka nantinya.

Selama KKN saya belajar bahwa mengajar mengaji tidak hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga tentang membangun hubungan dan memberikan inspirasi.

Keberhasilan yang saya capai selama program ini tidak hanya diukur dari seberapa baik dan lancar para santri bisa membaca iqro' maupun Al-Qur'an. Tetapi, bagaimana saya bisa memotivasi mereka untuk mencintai pembelajaran yang khususnya pembelajaran agama.

Secara keseluruhan, pengalaman mengajar mengaji selama KKN ini adalah perjalanan yang penuh makna. Mengapa demikian? Dengan pengalaman mengajar saya tahu akan pentingnya kesabaran, dedikasi, dan cinta dalam proses pendidikan. Selain itu, pengalaman mengajar di TPQ bukan hanya tentang mengajarkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga tentang membangun hubungan yang kuat dengan para santri dan memberikan mereka fondasi yang kokoh dalam iman dan akhlak. Pengalaman ini juga memperkuat keyakinan saya akan kekuatan pendidikan sebagai alat untuk perubahan positif dalam masyarakat. Melalui setiap huruf yang diajarkan dan setiap senyum yang tercipta, saya merasa bahwa saya telah menyentuh kehidupan para santri tersebut dengan cara yang tidak ternilai harganya.

PENGALAMAN SATU BULAN YANG BERHARGA

Oleh: Naila Atin Zurmasidah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan program yang memungkinkan mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di perguruan tinggi dengan terjun langsung ke masyarakat. Saya berkesempatan mengikuti KKN di sebuah desa di Malang, yaitu tempatnya di Desa Tulusbesar dan pengalaman tersebut menjadi salah satu momen berharga dalam perjalanan akademik dan pribadi saya. KKN ini dimulai sejak bulan Juli-Agustus. Tepat di liburan semester ganjil 2024, liburan kali ini diagendakan untuk memenuhi tugas dari kampus yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata) gelombang ke 2. Pemberangkatan KKN bertepatan pada tanggal 12 Juli 2024. Selama 45 hari di desa Tulusbesar, kami sebagai mahasiswa KKN tinggal bersama masyarakat lokal dan terlibat dalam berbagai kegiatan. Desa ini, terletak di kawasan pegunungan yang indah, menghadapi tantangan dalam hal pengembangan dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan utama KKN kami

adalah untuk membantu meningkatkan kualitas hidup dan memberdayakan masyarakat melalui berbagai program.

Agenda pembukaan KKN dilaksanakan di Balai Desa Tulusbesar pada Tanggal 22 Juli 2024, pembukaan berjalan dengan lancar dan dihadiri oleh Bapak Kepala Desa, Dosen Pembimbing Lapangan dan Perangkat Desa yang lainnya. Kemudian agenda besoknya pergi ke sekolah dasar untuk meminta izin menjalankan proker pendidikan yaitu mengajar. Senang bertemu dengan anak-anak, antusias dari mereka yang membuat saya terkagum karena dulu sama seperti mereka senang dan tertawa ria ketika mendapati di sekolah didatangi oleh kakak-kakak KKN. Ada rasa haru yang menyelimuti, karena seperti inilah gambaran orang tua saya yang menginginkan anaknya menjadi seorang guru.

Banyak sekali keseruan yang kami lakukan bersama anak-anak, dari yang menahan emosi dan kesiapan mental menghadapi anak-anak dengan keragaman perilaku mereka. Namun, saya berpikir itu bisa menjadi bekal dimana nantinya jika saya menjadi seorang guru. Dari belajar Pendidikan Agama maupun yang lainnya mereka senang sekali. Apalagi saat pembelajaran mengenai karakter *building* mereka sangat-sangat

senang, meskipun awalnya sedikit tidak terkondisikan. Perjalanan selama mengajar dihiasi oleh suasana keceriaan tawa dan canda mereka. Selanjutnya pada sore harinya saya juga mengajar di TPQ yang letaknya *Alhamdulillah* dekat dengan posko KKN kami. TPQ yang saya ajar bertempat di RW 2 bernama TPQ Bustanul Muta'allimin. Disan anak-anaknya sangat ramah, dan antusias sekali pada saat mengaji.

Pada saat melaksanakan KKN di desa Tulusbesar juga banyak sekali kesan yang sangat menarik dari warga masyarakat desa Tulusbesar, khususnya di Krajan tempat tinggal kami, yang mana masyarakat disana sangatlah ramah dan senang akan kehadiran dari teman-teman KKN komunitas Malang ini. Banyak sekali kegiatan-kegiatan masyarakat yang kami ikuti untuk menambah rasa kedekatan dengan masyarakat sekitar, seperti istighosah, tahlilan, bersih-bersih masjid, dll.

Di sisi lain saya mulai merasakan ketika di akhir akhir berakhirnya KKN ini ada beberapa kesan yang saya dapatkan saat KKN, apalagi yang sangat terasa itu adalah hubungan pertemanan, ada bebarapa masalah internal tim, tetapi hal itu hanya terjadi sebentar lalu kami saling membenahi kesalahan masing-masing lalu Bersama

sama lagi merangkul, melindungi, dan melengkapi kembali.

Selanjutnya ada salah satu program utama yang sangat menarik kami lakukan yaitu Jejaring Budaya. Jejaring budaya merupakan hubungan yang menghubungkan individu, kelompok, atau komunitas dalam konteks pertukaran dan pelestarian budaya. Ini melibatkan interaksi antara berbagai entitas budaya seperti seniman, akademisi, organisasi budaya, dan masyarakat umum yang bertujuan untuk berbagi, mempromosikan, dan melestarikan nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya. Dimana kegiatan ini berupa podcast yang disampaikan Oleh Ki Soleh Adi Pramono, Beliau merupakan sesepuh yang ada di Desa Tulusbesar.

Itulah pengalaman KKN di Desa Tulusbesar yang saya paparkan di atas, sebenarnya masih ada banyak sekali pengalaman-pengalaman dan momen-momen bersama teman-teman disini. Namun jika di deskripsikan secara rinci tidak akan selesai, karena membutuhkan waktu yang sangat panjang sekali. Karena di perihal momen apapun itu di sana sudah tersimpan rapi di dalam ingatan saya. Yang saya rasakan KKN disini benar-benar membuat saya merasakan begitu banyak hal yang belum

pernah saya temui, mulai senang, sedih, marah dan masih banyak lagi. Bisa dibayangkan saja satu bulan itu bukan waktu yang singkat untuk perjalanan bersama teman-teman yang beda jurusan dan tempat tinggal. Mereka itu memiliki karakter dan kepribadian masing-masing. Jadi berbicara mengenai memahami sesama teman itu, *yaa gimana ya gais ya* kita memahami karakter satu sama lain itu supaya ketika ada ketidakcocokan bisa dibicarakan bersama-sama bukan malah marahan. Kalau dari segi pertemanan, semua terbilang cukup mudah membauri sebenarnya. Saya yang punya watak cuek dan bodo amat pun bisa merasakan kekeluargaan yang dibentuk dalam waktu singkat itu. Rasa persaudaraan antar sesama teman di sana itu bagi saya sudah melebihi keluarga, karena segala baik maupun buruk tertutup dan tersimpan rapi dalam pribadi masing-masing. Harapan dan doa semoga kedepannya teman teman semua menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi orang yang sukses dimasa depan dan tidak akan pernah melupakan kesan kesan selama KKN di Desa Tulusbesar ini.

MENJELAJAHI HARMONI TRADISI DAN PENDIDIKAN DI DESA TULUSBESAR

Oleh: Nanik Wisusanti

Desa Tulusbesar, terletak di kaki Gunung Bromo, Semeru, dan Tengger, adalah sebuah desa yang kaya akan sejarah dan budaya. Aku berkesempatan untuk mengenal lebih dalam desa ini melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dimulai pada tanggal 16 Juli 2024. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di desa ini, aku merasa asing dengan lingkungan sekitar. Namun, kunjungan awal kami ke rumah Pak Sirat Yudin, Kepala Desa Tulusbesar, memberikan kesan yang sangat positif. Pak Sirat dengan ramah mengarahkan kami agar langsung terjun ke masyarakat dan melaksanakan program kerja yang dapat membantu mengembangkan potensi desa. Sambutan hangat dari warga sekitar pun semakin menguatkan semangat kami untuk menjalani 45 hari ke depan di desa ini.

Saat kami tiba, desa sedang bersiap-siap mengadakan Grebeg Suro Tulusbesar, yang meliputi pengajian dan istighosah pada tanggal 18 Juli serta

karnaval adat dan seni budaya pada tanggal 20 Juli. Kami diminta untuk ikut berpartisipasi dalam acara-acara tersebut. Pada tanggal 18, kami membantu membagikan makanan saat pengajian di balai desa, dan pada tanggal 20, kami berpartisipasi dalam karnaval adat dengan mengenakan baju adat dan batik. Karnaval tersebut memamerkan banyak budaya yang memeriahkan acara.

Tanggal 22 Juli, kami melaksanakan acara pembukaan KKN di balai desa yang dihadiri oleh pengurus desa, kepala desa, dan bapak DPL kami, Bapak Adi Wijayanto. Selanjutnya, kami menjalankan program kerja kami, kami mengunjungi Ki Soleh Adi Pramono, tokoh adat di desa yang sangat dihormati. Ki Soleh menjelaskan seluk-beluk budaya desa dan memberikan banyak nasehat kepada kami. Kami merekam *podcast* dengan beliau, yang memberikan banyak ilmu berharga.

Sebagai bagian dari tim divisi Pendidikan dan Teknologi, aku bersama timku memiliki program kerja yang fokus pada pembangunan karakter. Salah satu subtema yang kami usung adalah penanaman materi keagamaan dan pencegahan *bullying*. Kami mulai dengan observasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Tulusbesar, yang menjadi lokasi utama kegiatan kami. Kami mulai

berkoordinasi dengan pihak sekolah dan memperkenalkan diri serta program yang akan kami jalankan. Pihak sekolah menyambut kami dengan hangat dan merasa terbantu dengan kehadiran kami.

Anak-anak di SDN 1 Tulusbesar memiliki karakteristik yang unik. Mereka sangat hiperaktif, dan kesulitan untuk tetap fokus dalam jangka waktu yang lama. Dari perspektif psikologi perkembangan, tantangan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lingkungan belajar yang kurang kondusif atau kurangnya perhatian individual di kelas. Namun, kami tetap berusaha menyesuaikan metode pengajaran kami dengan kebutuhan mereka. Salah satu metode yang kami coba adalah belajar sambil bermain, serta pemutaran video melalui proyektor yang ternyata cukup efektif, meskipun hasilnya beragam untuk setiap kelas.

Di luar kelas, budaya lokal seperti Bantengan juga memberikan pengaruh besar terhadap perilaku anak-anak di Desa Tulusbesar. Ketertarikan mereka pada kesenian tradisional ini mencerminkan betapa kuatnya budaya dalam membentuk identitas mereka. Namun, kami juga menyadari bahwa budaya ini dapat berdampak pada disiplin mereka di sekolah. Oleh karena itu untuk

mengatasi tantangan ini, kami membuka "Taman Baca" di posko, yang kemudian dipindahkan ke kantor BPD desa dengan tujuan memberikan alternatif kegiatan yang edukatif dan menyenangkan bagi anak-anak.

Selain kegiatan di sekolah, kami mengajar di Madin, mengikuti istighosah, dan acara *diba'an* membuat kami lebih membaur dengan masyarakat. Selanjutnya terdapat program edukasi budaya kami, kami tidak hanya memperdalam wawasan tentang sejarah dan budaya lokal melalui bimbingan Pak Imam Pinako dari Korwil Jupel Se-Malang Raya, tetapi juga belajar cara merawat situs bersejarah. Pengalaman ini memperkuat rasa hormat kami terhadap warisan budaya desa.

Kami juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan desa, termasuk ruwatan massal dan upacara HUT RI ke-79. Kegiatan ini memberi kami kesempatan untuk lebih dekat dengan masyarakat dan berkontribusi dalam merayakan peristiwa penting. Penutupan KKN kami diadakan dalam festival budaya di jalan Ken Arok, yang menandai akhir dari kegiatan kami dengan cara yang meriah dan penuh makna.

KKN di Desa Tulusbesar bukan hanya sekadar pengalaman akademis, tetapi juga perjalanan untuk

memahami manusia dan budayanya. Aku belajar bahwa pendidikan bukan hanya soal *transfer* pengetahuan, tetapi juga soal memahami dinamika psikologis dan kultural yang membentuk karakter manusia. Desa Tulusbesar telah mengajarkan kami bahwa kekayaan budaya dan kearifan lokal adalah harta yang tak ternilai, dan aku merasa terhormat bisa menjadi bagian dari perjalanan ini.

KANGEN

Oleh: Putri Faridatul Hasna

Hallo namaku Ann, aku telah melakukan perjalanan panjang bersama teman – temanku, aku sedang dalam masa perjalanan KKN, cerita ini menyenangkan hal ini akan membekas untuk kenangan dari hidup yang aku miliki, tanggal 16 Juli 2024 lalu, aku melangkah kakiku, menyusuri jalanan pagi hari yang berkabut embun, menyusuri perkotaan dari tulungagung sampai kota malang, dengan kendaraan hitam milikku, kala itu aku tidak sendiri, perjalanan awal ku telah ditemani dengan beberapa teman, mengendari kendaraan roda dua yang sama denganku. Kami berangkat, menyambar kesenangan milik kami sampai nanti akhir agustus bertemu lagi dan kembali. Kami tiba pukul 13.00 WIB, panas terik matahari itu membakar kulit ku, sampai tiba di tempat posko itu, ketika kaki ini melangkah masuk rumah, telah aku dapati dingin menyentuh telapak kaki milikku, rumah itu dingin, meski jalan raya panas menggigil.

Hari pertama ditempat ini, aku terbangun dari tidur milikku pukul 05.00 wib, subuh mengutik hatiku,

memegang sajadah dan bermukena menghadap Tuhan sebentar, sebelum aktivitas hari ini menyibukkan duniaku,. “selamat pagi” ucap satu orang temanku, senyum rekah itu membawa hatiku sumringah, selamat pagi juga kataku. Hari itu kami menyibukkan diri dengan berkunjung kerumah – rumah tetangga, sembari berjalan kaki melewati sawah di perkampungan itu, aku dan teman – teman bercanda dengan seru, menceritakan banyak hal, menganggap segala hal yang kami lihat adalah lucu, tawa itu jadi aku gemari sampai saat ini,. sampailah aku dan teman – teman di rumah bu RT dan di lanjut kepala desa, sambutan hangat beliau membuat kami betah, merasa dihargai dengan baik, kami memperkenalkan diri dan mengucapkan terimakasih,. Begitupun dengan tempat warga yang lain, kami mengunjungi banyak rumah warga, aku selalu mencium aroma teh dan kopi yang menyengat dihidungku, sepertinya hal ini akan menjadi pewangi dan rasa paling awet sampai detik ini untukku. Sampai akhirnya sore menjamah tubuh kami, senja dan rembulan mulai datang dan pergi bergantian, lalu sampailah kami di rumah posko itu, aku mendudukkan tubuhku di ayunan dengan seorang teman, sembari aku pegang buku warna ungu dan 1 bolpoin merah muda, aku tuliskan setiap

angka yang ada di otakku, aku menghitung menyamakan sebagian pengeluaran dan pemasukkan yang telah aku terima dari teman – temanku, ya tebak saja, siapa yang akan menghitung uang disana selain bendahara, jadi itu aku.

Aku telah melakukan anjagsana dan menyusuri desa ini, aku menemukan banyak hal, wisata yang indah, seni jawa yang menarik, pewayangan, tari topeng, juga sanggar tari yang mengecoh mataku yang membuat aku ingin terus mencari, selain anjagsana, aku dan teman – teman telah melewati banyak hal, proker – proker yang kami lakukan telah banyak berhasil, PMT (pemberian makanan tambahan) proker milik divisi kesling, yang setiap hari akan bertemu dengan ibu – ibu baik hati, memasak dan mengantarkan makanan ringan itu pada balita dan ibu hamil di desa ini untuk pecegahan *stunting*, Kami juga menampilkan diri kami di SDN 1 Tulusbesar, proker ini milik divisi pendidikan. Disana akan kami dapati anak – anak yang *celotehnya* banyak, bocah kecil itu yang selalu gelendotan dengan tubuh kami, menawari banyak makanan, mereka bilang “*ayo kak makan ini, ini enak lo*”, dan ketika kami diluar tempat sekolah itu, suara *cempreng* selalu menemani ketika kami berjalanan di suatu tempat,

para bocah kecil itu selalu menyapa kami “*hallo kakak KKN*”, kata – kata lucu itu, mengena hatiku, hatiku jadi sayang, aku lambaikan tanganku dan tersenyum untuk membalas sapaan mereka. Ditempat mengaji proker milik sosbud, bocah kecil itu semakin ramai dan senang, mereka sumringah sekali ketika kami mengajar. UMKM disini tak kalah membuat kenangan indah, proker milik divisi ekonomi ini, membuat aku ikut belajar, melihat pembuatan *nata de coco*, syal, tahu, dan beberapa makanan ringan seperti keripik dan lain – lain, aku pernah mencicipinya, aku juga pernah ikut serta membuat beberapa bahan disalah satu pabrik itu, menyenangkan itu membuat hatiku senang. Ya, hal – hal itu tidak akan hilang, karena pada setiap masa kejadian, akan selalu ada teman – teman PDD yang akan mendokumentasikan setiap cerita kami.

Aku telah menyadari, kesulitan – kesulitan dalam perjalanan proker kami, memang tak bisa di pungkiri disetiap rencana milik kami, ada saja hal yang tidak bisa kita prediksi, hal itu membuat aku dan teman – teman belajar banyak, planning kedua dan ketiga sangat penting untuk terus direncanakan, 1 kegagalan dalam kegiatan kami bukanlah apa – apa, karena disetiap yang gagal pasti

akan ada keberhasilan yang tidak rapuh dan bosan – bosan hadir.

Oh iya dari cerita singkat ini, Apa kabar? apa kamu sudah kangen. Kalimat itu akan terus terlontar jika kita sudah kembali lagi, tidak di tempat ini lagi, nanti tidak ada lagi cerita bangun pagi, masak - masak sesuai jadwal, teriak – teriak karena sepatu dan halaman depan tidak di tata dan di sapu, tidak ada lagi rebutan kamar mandi, saling Tarik untuk tidur di kamar depan, tidak ada lagi Kasur yang tergelar didepan pintu ruang tamu, duduk di ayunan, main uno, kartu joker, tidak ada lagi asap rokok yang akan di protes karena memenuhi ruangan dan bau. Harum – harum itu, wewangi dan rasa – rasa itu tidak akan hadir lagi, maka akan kita temukan di tempat yang namanya kenangan. Jadi nanti kalo kamu ingat, tinggal tanya saja. Apa kabar ? apa kamu sudah KANGEN.

MENELISIK JEJAK-JEJAK SENOPATI MANGUN YUDHO DI DESA TULUSBESAR

Oleh: Siti Nurul Azizah

Penamaan sebuah desa selalu dilatarbelakangi tradisi lisan masyarakat setempat. Kadipaten Malang Kucewara memiliki banyak tradisi lisan yang melatarbelakangi penamaan desa-desa bagian Timur Malang, terutama di desa Tulusbesar. Sirat Yudin (06/08/2024), kepala Desa Tulusbesar menceritakan bahwasanya asal-usul penamaan desa Tulusbesar dilatarbelakangi dari kisah pelarian Senopati Mangun Yudho. Dengan diangkatnya Senopati Mangun Yudho (Mangun Dharma) sebagai senopati baru, maka Kadipaten Malang merasa tidak perlu lagi memberikan upeti kepada Kesultanan Mataram. Tidak patuhnya Kadipaten Malang terhadap Kasultanan Mataram, membuat Sultan Agung marah dan mengutus Senopati Surantanu untuk menangkap Senopati Mangun Yudho.

Kholiq, anggota Dewan Kesenian Malang menceritakan Desa Tulusbesar memiliki beberapa patilasan yang menyimpan peristiwa historis masa silam,

seperti: Punden Mbok Rondo Kuning, Prapatan Tulus Ayu, Punden Kemulan, Dahyangan Mbah Margo dan Mbah Kerik, serta Petren Srimunah. Babat Malang menceritakan ketika Senopati Mangun Yudho melanjutkan pelariannya ke Selatan-Timur, dia dirawat oleh Mbok Rondo Kuning dan diberikan selimut panjang (jarik), sehingga kediaman Mbok Rondo Kuning diberi nama Desa Tulus Ayu yang mencerminkan kecantikan dan budi pekerti Mbok Rondo Kuning. Atas inisiatif Mbok Rondo Kuning, selimut (kemul jarik) Senopati dibuatkan sebuah makam yang dinamakan situs kemulan dan wilayah sekitarnya dikenal dengan dusun Kemulan.

Di pemakaman umum Besar Barat yang terletak di depan Kantor desa Tulusbesar atau yang dikenal dengan Dahyangan bedah Kerawang Desa Besar terdapat dua makam Mbah Kerik dan Margo yang merupakan prajurit Senopati Mangun Yudho. Ketika Senopati Mangun Yudho menghilang di Hutan Binangun, dua pengawalnya berkeinginan membangun desa dengan menebang pohon-pohon dibagian utara Hutan Binangun, kemudian Mbah Margo dan Mbah Kerik menemukan sumber air yang besar, sehingga perkampungan tersebut dikenal dengan desa Mbesar.

Di Mbesar Timur, tepatnya di Kampung Tengah, RT 19 RW 02, terdapat sebuah Punden yang menurut warga desa dulunya merupakan makam demang perempuan Desa Besar, yaitu Mbah Srimunah. Menurut Imam Pinako, Punden Srimunah belum dapat dikategorikan sebagai punden maupun dahyangan, melainkan hanya sebuah petren karena disekitar Patilasan Srimunah tidak ditemukan adanya makam atau tinggalan aktivitas peribadatan manusia di masa silam. Menurut Imam Pinako, kawasan petren Srimunah dulunya adalah lahan pertanian. Hal ini dibuktikan dengan kotak ekskavasi yang berjarak 1000 m² dari arah kanan dan kiri petren merupakan tangga terasering yang menunjukkan lokasi petren Srimunah berada di dataran paling tinggi yang kemungkinan rumah Srimunah digunakan memantau aktivitas petani desa.

Disisi lain, Patih Surontanu melanjutkan pengejarannya ke desa-desa yang berada di wilayah Selatan-Timur Kadipaten Malang. Disebuah desa yang tidak jauh dari wilayah Tumpang, Patih Surontanu melihat sebuah pusara di Kemulan yang diyakini sebagai makam Senopati Mangun Yudho. Setelah meyakini Senopati Mangun Yudho meninggal, Patih Surontanu menyerang

jantung Kadipaten Malang secara besar-besaran. Peristiwa ini dikenal dengan *Kutho Bedah*. Masyarakat Bang Wetan mengabadikan kisah kepahlawanan Senopati Mangun Yudo kedalam legenda lokal yaitu lakon Panji Pulangjiwo.

Pada 26 Agustus 1989, Ki Sholeh Adi Pramono bergotong royong dengan warga desa lainnya mendirikan padepokan seni yang diberi nama Padepokan Mangun Darma. Nama Mangun Dharma diambil dari petilasan Senopati Malang yang bernama Ki Mangun Darmo. Padepokan tersebut digunakan melestarikan Topeng Malangan yang dulunya pusat kesenian topeng Malangan berada di Padepokan Mangir, terletak di tanah gundukan yang dikenal dengan Jurang Kanting. Padepokan Mangir dibangun oleh Mbah Margo dan Mbah Kerik sebagai tempat peristirahatan ketika kehilangan jejak Senopati Mangun Yudho, sekaligus menyebarkan tradisi topeng Malangan Di Bumi Mangir.

Penggunaan tradisi lisan pada kajian sejarah desa dapat menjadi historisisme baru yang mewakili kebudayaan-kebudayaan yang terabaikan. Keberadaan patilasan Senopati Mangun Yudho dan demang Desa Besar lainnya, masih disakralkan warga Desa Tulusbesar

sebab menyimpan nilai historis. Masyarakat Desa Tulusbesar merutinkan tradisi nyadran ke patilasan-patilasan pahlawan desa sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur.

NGURI-NGURI BUDAYA DESA TULUS BESAR

Oleh: Syafirda Ayatul Husna

Desa Tulus Besar kaya akan budaya sebagai potensi dominan. Kelompok seni dan seniman sangat mendominasi di Desa Tulus Besar. Sebelum menginjakkan kaki di Desa Tulus Besar, hal yang dicari adalah potensi dari desa tersebut. Kekayaan budaya membuat Desa Tulus Besar dijuluki sebagai desa wisata budaya. Budaya menyebar di empat dusun yakni Dusun Krajan, Dusun Kemulan, Dusun Tulus Ayu, dan Dusun Sumbersari. Masing-masing dusun memiliki keunikan masing-masing membuat takjub orang yang menginjakkan kaki di Desa Tulus Besar. Keberagaman kebudayaan lahir di Desa Tulus Besar meliputi Topeng Malangan, kuda lumping, bantengan, seni tari, karawitan, wayang kulit, dsb. Potensi kebudayaan masuk pada kearifan lokal yang patut dilestarikan. KKN Komunitas Malang tahun 2024 berusaha melestarikan dan mengembangkan potensi budaya. Lewat grand narasi “Revitalisasi Budaya Lokal”.

Desa Tulus Besar yang khas yakni bantengan dan topeng malangan. Setiap dusun pasti memiliki grup bantengan entah satu atau lebih dari satu. Desa Tulus Besar sering mengadakan pentas bantengan dan festival bantengan. Masyarakat Tulus Besar tampaknya sudah tidak asing dengan kesenian bantengan. Dari anak-anak hingga dewasa sangat menyukai kesenian bantengan. Topeng Malangan di Desa Tulus Besar berpusat di Padepokan Mangun Dharma yang dikelola oleh Ki Soleh Adi Pramono. Topeng Malangan memiliki perbedaan dengan topeng yang berada di daerah lain. Selain itu, ada kesenian tari yang terdapat di Sanggar Tari Srikandi yang dikelola oleh Pak Sodikin. Istri dari Pak Sodikin berasal dari murid binaan Ki Soleh Adi Pramono. Sanggar tari di Padepokan Mangun Dharma merupakan pusat kesenian tari. Tari Topeng Malangan yang menjadi gongg utama dalam sanggar tersebut. Seni karawitan juga berasal dari Padepokan Mangun Dharma.

Kegiatan KKN Komunitas Malang yang pertama saat di desa adalah mengikuti karnaval. Karnaval dan selamatan desa hanya dilakukan setiap dua tahun sekali. KKN Komunitas Malang membentuk barisan sendiri dengan dua maskot raja dan ratu. Untuk anggota lainnya

memakai batik dengan hiasan udeng di kepala. Penggunaan udeng sebagai wujud dukungan pelestarian budaya. Selain itu, kami aktif dalam kegiatan kebudayaan lainnya termasuk acara Ruwatan di Padepokan Mangun Dharma. Acara ruwatan ini sebagai bentuk penolak bala atau kesialan yang harus dilakukan oleh manusia yang masuk kategori wong sukerta. KKN Komunitas Malang mengikuti acara lainnya seperti selamatan atau barikan yang ada desa. Kegiatan tersebut berguna untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada sesepuh desa yang telah berjasa.

Kegiatan KKN bertepatan pada bulan Suro sehingga banyak acara selamatan dan tradisi yang dilaksanakan. Sebelum melaksanakan karnaval warga desa selamatan dan berdoa di punden-punden Desa Tulus Besar. Kemudian setelah acara Karnaval setiap dusun melakukan tradisi Nyadran. Tujuan dari nyadran adalah untuk menghormati, mendoakan, dan mengingat jasa-jasa para leluhur yang telah meninggal dunia. RW 2 melaksanakan Nyadran di Punden Mbah Srimunah. Acara diawali dengan karnaval kecil-kecilan mengelilingi kawasan RW 2. Kemudian dilanjutkan dengan tahlil bersama dan terakhir bagi-bagi jajanan. Selanjutnya, KKN

Komunitas Malang membuat acara jejaring budaya yang bentuknya podcast bersama Ki Soleh Adi Pramono. Anggota KKN memberikan beberapa pertanyaan terkait permasalahan budaya dari perspektif budayawan Ki Soleh. Ki Soleh memberikan saran dan wejangan agar anak muda tidak lupa dengan budayanya sendiri. Serta pemerintah harus mendukung tentang pelestarian budaya agar tidak hilang.

Kemudian anggota KKN membuat acara edukasi budaya dan konservasi Punden Mbah Srimunah. Kegiatan tersebut diawali dengan edukasi budaya dengan Pak Imam Pinako selaku KORWIL JUPEL Malang Raya. Edukasi budaya memberi pemahaman pentingnya pemuda dalam merawat tinggalan leluhur desa. Konservasi dilakukan agar kita anggota KKN sebagai pemuda tau akan pentingnya perawatan punden yang baik. Sebagai bentuk pelestarian dan perawatan budaya yang ada di desa. Menyambung dari pembicaraan dalam jejaring budaya Ki Soleh selalu berpesan agar pemuda selalu turut dalam *Nguri-Nguri* Budaya. Budaya itu harus dilestarikan dan dirawat agar tidak hilang. "*Wong Jowo Ojo Ilang Jowone*" yang berarti sebagai orang Jawa terkhusus pemuda haruslah trau sejarah dan budaya yang

ada di tempatnya. Hal tersebut sebagai bentuk penghormatan leluhur yang sudah berjasa kepada desa. Desa adalah prioritas sejak dulu sehingga harus terus dikembangkan potensinya terutama kesejarahan dan Budaya. Penulis mendapatkan pengalaman pentingnya Nguri-Nguri budaya desa agar terus terjaga hingga anak cucu kita nanti.

“Indonesia tidak akan bercahaya karena obor besar di Jakarta, tapi akan bercahaya karena lilin-lilin di desa.”

~Bung Hatta

MENGAPA PERLU JATUH DALAM PROSES HIDUP?

Oleh: Ummu Zulfa Mardiyah

Jangan terburu-buru rabi, Nduk Tole. Nikmati masa mudamu dengan berbagai pengalaman kehidupan positif yang belum pernah kamu dapatkan.” Pesan dari bapak pemilik pabrik *nata de coco* yang kami kunjungi saat observasi dan anjangsana. Beliau bercerita bahwa bisnis ini tidak selalu berjalan mulus, banyak sepak terjang yang harus dihadapi, seperti nata yang membusuk dan masalah lainnya. Namun, yang paling mengesankan adalah beliau berhasil membuat alat canggih dan efisien untuk memproduksi nata, meskipun bukan lulusan jurusan teknik. Beliau kemudian bercerita tentang berbagai pengalaman pahit dalam hidupnya, seperti ditipu oleh teman dan kehilangan pembeli yang direbut oleh orang lain. Produk nata yang dihasilkannya dijual baik dalam bentuk lembaran maupun kemasan berlabel. Pabriknya sudah memiliki berbagai sertifikat lengkap, seperti NIB dan sertifikasi halal. Sertifikat tersebut telah beliau upayakan sejak lama, bahkan sejak pabrik ini didirikan

pada tahun 2001. Pabrik yang beliau rintis dari nol ini telah melalui banyak naik turun, mulai dari berjualan di pasar yang kadang tidak laku hingga mendapatkan mitra dari berbagai daerah di Jawa Timur. Selain memenuhi permintaan pasar, pabriknya pernah didekati oleh Indofood Group dan beberapa pihak dari luar negeri. Namun, beliau belum bisa menyepakati kerja sama tersebut jika syarat-syaratnya tidak sesuai, karena seringkali pabrik besar hanya ingin mengambil keuntungan besar dan menunggak pembayaran di awal.

Pengalaman-pengalaman beliau ini sejalan dengan pesan dari Bapak Rendra, seorang tokoh yang sering kami kunjungi untuk berkonsultasi mengenai tugas-tugas kelompok yang merupakan tanggung jawab saya sebagai sekretaris. Sebagai sekretaris, saya bertanggung jawab untuk mengatur dan menyelesaikan berbagai tugas kelompok, seperti transek, notulensi, *logbook*, dan lainnya. Saya juga ering berkonsultasi dengan pemerintah desa seperti kasun kasun dan sebagainya terkait data potensi desa yang sedang kami teliti. Sering sekali saya mengunjungi Bapak Rendra di rumahnya atau di balai desa untuk meminta kejelasan dan informasi terkait permasalahan yang kami hadapi. Beliau selalu sabar dan

telaten memberikan penjelasan dan motivasi. Salah satu pertemuan penting dari saya dan beliau adalah saat kami berkonsultasi mengenai kelanjutan acara konservasi Punden dari Mbak Sri Munah. Pada saat itu, kami menghadapi masalah karena karang taruna tidak mau terlibat dan tidak ada yang datang saat konservasi budaya. Kami khawatir apakah konservasi ini bisa berkelanjutan atau hanya berhenti di situ saja, karena kami berharap kegiatan ini bisa terus berlangsung agar situs-situs budaya di desa Tulusbesar tetap lestari dan terjaga.

Bapak Rendra memberikan saran agar kegiatan konservasi dilanjutkan oleh warga sekitar atau mungkin dibantu oleh Bapak Yani, yang dapat mengkoordinasikan karang taruna atau warga desa agar mau terlibat. Beliau juga menyarankan agar kami tidak terlalu berharap pada karang taruna, karena banyak dari mereka yang sudah sibuk dengan urusan masing-masing. Beliau menekankan agar kami tidak mudah putus asa dan selalu berusaha semaksimal mungkin. Hasil akhirnya mungkin tidak selalu sesuai harapan, tetapi prosesnya yang paling penting. Karena dari situ kita belajar bagaimana mengusahakan yang terbaik. Hal ini selaras dengan pengalaman Bapak

pemilik pabrik *nata de coco*, bahwa kegagalan adalah bagian dari kehidupan yang harus kita hadapi untuk mencapai kesuksesan. Jika kita tidak pernah mencoba atau menghadapi kegagalan, kita tidak akan pernah tahu apa yang salah dan bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini juga relevan dengan pesan yang pernah saya baca dari sebuah literatur bahwa, bukan seberapa banyak kamu jatuh, melainkan berapa kali kamu bangkit dan berusaha mencapai mimpi yang sudah kamu rencanakan.

PERJALANAN MENEMUKAN ARTI SEBUAH KETULUSAN DAN KESEDERHANAAN

Oleh: Zain Natu Rosyidah

Pertama kali menginjakkan kaki di tanah ini, aku merasa seperti memasuki dunia baru yang sangat berbeda. Segarnya udara pagi, hamparan pemandangan ladang dan gunung-gunung nan sejuk menenangkan jiwa. Senyum tawa dari orang-orang seakan membuatku merasa tersambut dan diterima dengan hangat oleh mereka. Setiap pagi, rerumputan bergoyang dipenuhi dengan embun. Belakang rumah ini terbingkai dengan hamparan pegunungan dan sawah yang diselimuti kabut tipis. Gemicik air mengalir dari sungai-sungai ditemani dengan kicauan burung yang merdu.

Desa Tulusbesar, tempatku memulai sebuah perjalanan indah yang tak terlupakan. Tanggal enam belas Juli dua ribu dua puluh empat, aku memasuki bait baru dalam kisahku menjadi seorang mahasiswa. Aku mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) komunitas dari kampus di Desa Tulusbesar, Malang, Jawa Timur. Aku memulai langkahku dengan mengambil peran di divisi

ekonomi. Tugas kami adalah membantu UMKM yang ada di desa untuk melakukan digitalisasi terhadap sistem *product marketing* dan pendampingan terhadap kebutuhan manajemen usaha pelaku UMKM setempat.

Setelah acara pembukaan di balai desa, aku dan teman-temanku bergegas mempersiapkan segala hal untuk melakukan kunjungan ke UMKM sekitar. Senang, antusias dan cemas memenuhi batin yang terombang-ambing ini. Rasanya masih terlalu bingung seribu bahasa, entah mau berkata apa nanti saat berinteraksi dengan warga sekitar, bagaimana aku bisa mengambil hati masyarakat untuk mau berbagi, berkeluh kesah dan menerima peluang baru yang kami tawarkan.

Digitalisasi memanglah sebuah hal baru yang membawa banyak berkah bagi para pelaku usaha, namun juga *momok* besar yang ditakuti oleh sebagian orang. Tidak mudah meyakinkan para pelaku usaha untuk melakukan pemasaran digital. Getirnya manis pahit perjalanan usaha sudah mereka lalui, hingga mereka menemukan titik ternyaman. Dimana mereka mendapatkan penghasilan yang menurut mereka sudah cukup, namun ketika mereka membuka mata sedikit lebih lebar mereka akan menyadari betapa mengerikannya

perkembangan teknologi membuat omset para pelaku usaha serupa meningkat tajam di luar sana.

Aku menemukan banyak sekali ketakutan itu di hati mereka. Aku dan teman-temanku mulai menyusun strategi dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari seluruh pamong desa, ketua UMKM desa, ketua dusun, para pelaku usaha, hingga ke masyarakat setempat. Kami menggali sudut pandang dari berbagai kalangan usia, mencari latar belakang warga setempat mulai dari pendekatan secara tidak langsung yaitu mencari informasi dari orang-orang yang memiliki pengaruh penting di masyarakat, hingga melakukan interaksi secara langsung dengan para pelaku usaha. Banyak sekali produk khas yang diproduksi secara massal oleh para pelaku usaha di desa ini, mulai dari berbagai olahan tempe, tahu, madu, topeng malangan dan syal.

Saat pertama kali melakukan kunjungan, betapa terkejutnya aku ketika mereka menyambut kami dengan sangat ramah. Masih teringat jelas pelaku usaha pertama yang kami kunjungi saat itu adalah pemilik pabrik tahu tempe yang sangat baik hati dari Dusun Krajan. Beliau dikenal dengan nama Pak Basir dan istri tercintanya, Bu Basir. Mereka bahkan tidak segan-segan menceritakan

pengalaman-pengalaman menariknya kepada kami, saat pulang pun kami selalu diberi oleh-oleh yang tidak sedikit. Rasanya seperti membuka hati dan pikiranku untuk mengolah kata dan berdialog mengikuti alur dengan pelaku usaha lainnya.

Setelah itu, masih banyak sekali pengalaman tak terlupakan yang aku dapatkan dari peranku menjadi bagian dari divisi ekonomi. Bahkan kami berhasil mengajukan observasi dan pembelajaran secara intensif ke salah satu pabrik besar di Desa Tulusbesar, yaitu ke Pabrik *Nata de Coco* Yumario Mitra Nata Perdana milik Bapak Samingun. Beliau merupakan satu-satunya pemilik pabrik terbesar *nata de coco* yang masih menjalankan produksi dalam skala besar di Malang Raya. Beliau dan anak pertamanya yaitu mbak Yuni, dengan sangat antusias mengajarkan kepada kami langkah-langkah pengolahan produknya yang sangat kompleks. Mengingat produk ini sedang banyak diminati dan permintaan *terhadap nata de coco* semakin tinggi, aku rasa pembelajaran kami tidak akan berhenti sampai sini saja.

Di luar peranku sebagai anggota divisi ekonomi, aku juga merasa sangat senang ketika divisi publikasi mempercayai aku untuk menjadi pemateri mewakili

mereka melakukan sosialisasi keamanan digital di depan ibu-ibu kader posyandu Desa Tulusbesar yang waktu itu bersamaan dengan seminar digital parenting dari Ibu Rily, salah satu dosen psikologi di kampusku. Yang membuatku sangat terkejut sekaligus senang adalah saat selesai acara, salah satu dari ibu-ibu kader posyandu diam-diam memberiku uang saku sebagai bentuk apresiasi dari sosialisasi yang aku sampaikan. Momen itu adalah hal yang sangat tidak akan terlupakan olehku.

Terlepas dari program kerja yang aku jalankan, aku sangat bersyukur disini aku mendapatkan teman-teman yang sangat pengertian, baik hati dan sangat sabar. Walaupun tidak jarang di antara kami terjadi pertengkaran kecil, namun kami sama-sama sadar dan tidak segan untuk berbicara satu sama lain. Aku menemukan dua psikolog pribadi disini, yang satunya sangat dewasa, dan yang satunya lagi sama-sama takut kucing. Suatu malam saat teman-teman yang lain keluar untuk malam mingguan, aku dan salah satu psikolog pribadiku memutuskan untuk pergi ke pasar membeli ayam goreng. Saat kami berencana untuk menikmati di lapangan dekat pasar, tiba-tiba preman-preman pasar alias kucing pasar mendekat satu persatu, melompat dengan brutal ke

arah kami. Alhasil kami berlarian mencari tempat baru di depan sebuah ruko. Nahasnya, di sana malah ada kucing yang lebih menakutkan. Setelah itu kami pun berlari kencang ke sebuah gang di depan rumah warga dekat posko kami. Kami baru bisa menikmati ayam goreng beserta perangkannya dengan sangat tenang di bawah indahny pesona bulan dan bintang di malam hari dalam keadaan sedikit terengah-engah sembari mengatur napas.

Demikianlah sedikit dari banyaknya momen berharga yang dapat aku ceritakan kepada kalian. Banyak orang yang mengira bahwa pengabdian masyarakat itu menyeramkan. Namun aku membatahnya dengan pengalaman yang aku dapatkan. Bahkan saat aku bisa berbagi dengan teman-teman di pengajian dan sekolah dasar, itu menjadi hal indah yang bahagiannya tidak mampu terukirkan walau dalam senda gurau tangisku. Terimakasih Tulusbesar telah mengajarkan arti ketulusan dan kesederhanaan luar biasa kepadaku.

BIODATA PENULIS



Afreza Revada Maulana. Mahasiswa jurusan Hukum Keluarga Islam. Alamat Desa Penarukan, Kec. Kapanjen, Kab. Malang. Akun Instagram @maulazaaa_.



Duani Amanda Putri. Mahasiswi Tadris Bahasa Indonesia. Alamat Desa Kiping, Kec. Gondang Kab. Tulungagung. Akun Instagram @ddduani_.



Fidela Aristawidya. Mahasiswi Psikologi Islam. Alamat Desa Karangsono Kec. Kanigoro Kab. Blitar. Akun Instagram @piideeeIII.



Fikron Nada. Mahasiswa Jurusan Akuntansi Syariah. Alamat Desa Kurungan Nyawa I, Kec. Buay Madang. Kab. Ogan Komering Ulu Timur. Provinsi Sumatera Selatan. Akun Instagram @fi.iqra.



Hana Winda Saputri. Mahasiswi Psikologi Islam, Alamat Kec. Margomulyo, Kab. Blitar. Akun Instagram @h__wnd.



Khoirul Shofi. Mahasiswa Psikologi Islam. Lahir di Desa Trimoharjo Kec. Semendawai Suku III. Kab. Ogan Komering Ulu Timur. Provinsi Sumatera Selatan. Akun Instagram @Khrl_shof12.



Komando Imam Mulghozali.

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

Alamat Desa Margomulyo Kec.

Panggungrejo Kab. Blitar,

@ndo_imam.



Moh. Bagus Syifaudin. Mahasiswa

Manajemen Bisnis Syariah, Alamat

Desa Dermojoyan Kec. Srengat Kab.

Blitar, @bagus_umum.



Muh. Roy Maulana Iksan.

Mahasiswa Hukum Tata Negara.

Alamat Desa Sumberdem, Kec.

Wonosari, Kab. Malang.

@roymaulana.



Muhammad Sholihul Anwar.

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam.
Alamat Dusun Bakalan Ds.Wonodadi
Kec.Wonodadi Kab Blitar, @ash_war.



Munifatuz Zahro'.

Mahasiswi Pendidikan Agama Islam. Alamat
Desa Banjarsari Kecamatan Ngantru
Kabupaten Tulungagung. Akun
Instagram @zhaa_zhr.



Naila Atin Zurmasidah.

Mahasiswi Pendidikan Agama Islam.
Alamat Desa Ngaglik Kec. Srengat
Kab. Blitar. Akun Instagram
@nailaa.29_.



Nanik Wisusanti. Mahasiswi Psikologi Islam. Alamat Dusun Jatikeplek Dusun Klemunan Kec. Wlingi Kab. Blitar. Akun Instagram @naniksans_.



Putri Faridatul Hasna. Mahasiswi Psikologi Islam. Alamat Dusun Sawahan kec. Sawahan Kab. Nganjuk. Akun Instagram @pfth_09.



Siti Nurul Azizah. Mahasiswi Sejarah Peradaban Islam. Alamat Dusun Temas, Kec Batu, Kota Batu. Akun Instagram @khuriyah.huwaida.



Syafirda Ayatul Husna.

Mahasiswi Sejarah Peradaban Islam.
Alamat Dusun Sidorejo Desa Wonosari,
Kec. Ngoro Kab. Mojokerto. Akun
Instagram @syafirdaa.h.



Ummu Zulfa Mardiyah.

Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia.
Alamat Desa Jabung Kec. Talun Kab.
Blitar. Akun Instagram
@ummuzulfamardiyah.



Zain Natu Rosyidah.

Mahasiswa Jurusan Manajemen
Bisnis Syariah. Alamat Desa Jabung
Kec. Talun Kab. Blitar. Akun
instagram @zainnatu.30.

Memori Serat Adiwangsa

FOTO BERSAMA, PEMBUKAAN KKN KOMUNITAS



FOTO BERSAMA, KUNJUNGAN DPL



FOTO BERSAMA, PENUTUPAN KKN KOMUNITAS

